

**HOMOSEKSUALITAS DALAM ROMAN
LA MEILLEURE PART DES HOMMES
KARYA TRISTAN GARCIA**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Hapsari Setyawati

NIM: 11204244018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir Mahasiswa:

Nama : HapsariSetyawati

No. Mhs. : 11204244018

Judul TA: Homoseksualitas dalam Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya

Tristan Garcia

sudah layak diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 April 2016

Pembimbing





Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Penyimpangan Homoseksualitas dalam Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya Tristan Garcia ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.	Ketua Penguji		15 April 2016
Yeni Artanti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		15 April 2016
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Penguji I		15 April 2016
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji II		15 April 2016

Yogyakarta, 18 April 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hapsari Setyawati

NIM : 11204244018

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 April 2016

Penulis,



Hapsari Setyawati

MOTTO

Urip Iku Urup

(Peribahasa Jawa)

Hidup itu selayaknya berguna dan bermakna

PERSEMBAHAN

untuk babe dan ibu yang selalu mendoakan setiap langkahku

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Homoseksualitas dalam Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya Tristan Garcia” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Mme. Dian Swandajani, S.S., M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kepada teman-teman, serta kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 1 April 2016

Penulis,



Hapsari Setyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXRAIT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Roman Sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Roman	9
C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra	21
D. Psikoanalisis dalam Karya Sastra	22

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Subjek dan Objek Penelitian	37
B. Teknik Analisis Konten.....	37
C. Teknik Analisis Data	40
D. Validitas dan Reliabilitas	40
BAB IV ANALISIS WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN HOMOSEKSUALITAS DALAM ROMAN <i>LA MEILLEURE PART DES HOMMES</i> KARYA TRISTAN GARCIA	42
A. Wujud alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> Karya Tristan Garcia	42
1. Alur	42
2. Penokohan	52
3. Latar	61
4. Tema	69
B. Wujud keterkaitan antar alur, penokohan, latar, Dantemadalamroman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> Karya Tristan Garcia	72
C. Homoseksualitas dalam roman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> karya Tristan Garcia	74
1. Analisis kondisi kejiwaan tokoh dalam Roman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> karya Tristan Garcia	75
2. Kenangan masa kecil tokoh yang berpengaruh pada kehidupannya	78
3. Mekanisme pertahanan ego tokoh dalam roman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> karya Tristan Garcia	83
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	93
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson	15
Tabel 2: Tahapan Alur Roman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> karya Tristan Garcia.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan/Penggerak Lakuan	11
Gambar 2: Skema Aktan Roman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> karya Tristan Garcia	51
Gambar 3: <i>Le Schéma Actant du Roman</i> <i>La Meilleure Part des Hommes</i>	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: <i>Le Résumé</i>	98
Lampiran 2: Sekuen Roman <i>La Meilleure Part des Hommes</i> karya Tristan Garcia.....	108

**HOMOSEKSUALITAS DALAM ROMAN
LA MEILLEURE PART DES HOMMES
KARYA TRISTAN GARCIA**

**Oleh:
Hapsari Setyawati
NIM 11204244018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia, (3) homoseksualitas dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia.

Subjek penelitian ini adalah roman berjudul *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia yang diterbitkan pada tahun 2008. Objek penelitian ini adalah (1) unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *La Meilleure Part des Hommes* berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) homoseksualitas dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data ditentukan berdasarkan validitas semantik. Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas *intra-rater* dan didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia memiliki alur progresif dengan lima tahap penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita pada roman berakhir dengan *fin tragique sans espoir* atau berakhir tragis tanpa harapan. Tokoh utama pada roman adalah Willie, sementara tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita adalah Doumé, Leibo dan Liz. Latar tempat dominan berada di kota Paris. Latar waktu terjadi sejak pertengahan tahun 80an hingga awal tahun 2000an. Latar sosial pada roman adalah kelas sosial kedua tokoh utama yang menggambarkan masyarakat kelas atas dan kelas menengah dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta kondisi Paris saat merebaknya kasus kematian akibat AIDS. (2) Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan diikat oleh tema membentuk suatu cerita yang padu. Tema mayor dalam roman ini adalah kisah percintaan homoseksual yang diakhiri dengan kematian salah satu tokoh utama akibat AIDS. Tema minor dalam roman ini adalah percintaan, kebencian, kecemburuan, dendam, dan persahabatan. (3) Berdasarkan analisis terhadap roman, ditemukan bahwa tokoh dalam roman ini mengalami gangguan orientasi seksual yang berupa homoseksualitas. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *super ego* dalam diri tokoh serta ketidakbahagiaan masa kecil tokoh akibat tidak adanya sosok ayah pada periode kanak-kanak mereka.

**L'HOMOSEXUALITÉ DU ROMAN
LA MEILLEURE PART DES HOMMES
DE TRISTAN GARCIA**

**Par:
Hapsari Setyawati
NIM 11204244018**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire(1) les éléments intrinsèques du roman qui se composent de l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème dans le roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) l'homosexualité du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia.

Le sujet de cette recherche est le roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia publié en 2008. L'objet de cette recherche est (1) les éléments intrinsèques qui existent dans ce roman sous forme l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) l'homosexualité du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia. La méthode utilisée est la méthode descriptives-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité est fondée sur la validité sémantique. La fiabilité des données utilisées est la fiabilité intra-rater et soutenu par un jugement d'expert.

Le résultat de cette recherche montre que (1) le roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia a une intrigue progressive avec cinq étapes narratives, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale. L'histoire du roman se termine par la fin tragique sans espoir. Les personnages principaux du roman est Willie. Les personnages supplémentaires du roman sont Doumé, Leibo et Liz. L'histoire a eu lieu à Paris. Il se déroule depuis le milieu de 1980 jusqu'au début de 2000. Les cadres sociaux du roman sont la classe sociale du personnage principale qui est dans la classe inférieure et moyen avec la situation familiale manquant d'harmonie et les conditions de Paris quand s'est passée dizaine de mourir à cause du SIDA. (2) Les éléments intrinsèques s'enchaînent et liée par le thème forme une histoire cohérente. Le thème majeur du roman est l'histoire de l'amour d'homosexuelle qui est fini par la mort de l'un à cause de SIDA, tandis que les thèmes mineurs sont l'amour, la haine, la jalousie, la rancœur, et l'amitié. (3) Basé sur l'analyse des personnages principaux, on trouve qu'ils ont chopé l'homosexualité à cause de le déséquilibre entre id, ego, et super ego dans leur esprit. C'est causée par la malheureux de la vie Willie et Doumé quand ils ont petits parce qu'ils n'ont pas la figure paternelle qui est accompagné leur enfance.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah teks atau tulisan yang disajikan menggunakan bahasa yang indah dan bukan dengan bahasa sehari-hari. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Meskipun demikian, sebuah karya sastra tetap bersifat imajiner atau fiksi. Karya fiksi merupakan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1998: 2). Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut yang kemudian diungkapkannya kembali melalui tulisan sesuai dengan pandangannya. Menurut Minderop (2010: 55), karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar dan dituangkan ke dalam bentuk sadar. Sebuah karya sastra menampilkan berbagai watak tokoh baik imajinatif maupun riil, dan menampilkan berbagai masalah psikologis.

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu : prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa adalah roman. Menurut Wellek dan Warren (1995 :93), roman merupakan bentuk karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai media perwujudan tindakan eksternalisasi atau mewujudkan mimpi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Roman menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, diri sendiri serta dengan Tuhan. Roman merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya seperti peristiwa, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif, (Nurgiyantoro, 1998 : 3-4).

Roman yang dijadikan subjek kajian dalam penelitian ini adalah roman berjudul *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2008. Roman ini telah memenangkan penghargaan *prix de flore* pada tahun yang sama saat ia terbit, yakni tahun 2008 (www.gallimard.fr/catalogue/GALLIMARD/folio/La-meilleure-part-des-hommes), diakses pada tanggal 11 Maret 2015 pukul 19 :35 WIB. Roman tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Marion Duvert dan Lorin Stein Faber dan diterbitkan pada tahun 2010 dengan judul *Hate : A Romance . La Meilleure Part des Hommes* juga telah dipentaskan dalam bentuk teater oleh *Théâtre de la Tempête* pada bulan Maret tahun 2012 di Paris dan disutradarai oleh Paulin Bureau (

tempête.fr/fiche_spectacle/presentation), diakses pada tanggal 11 Maret 2015 pukul 19 :47 WIB).

Roman *La Meilleure Part des Hommes* merupakan roman pertama yang ditulis oleh Tristan Garcia. Garcia adalah seorang pengarang dan sekaligus doktor dalam bidang filosofi. Tristan lahir di Toulouse, Prancis pada tahun 1981. Dia menghabiskan masa kecilnya di Aljazair kemudian melanjutkan studinya dalam bidang filosofi di Prancis. Tristan menulis buku 3 buku tentang filosofi. Buku pertamanya berjudul *L'image* diterbitkan oleh Atlande di Paris pada tahun 2007. Kedua buku yang lainnya adalah *Nous, Animaux et Humains. Actualité de Jeremy Bentham* yang diterbitkan oleh Bourin Editeur di Paris pada tahun 2011, serta *Forme et Objet. Un traité des choses* yang diterbitkan di Paris oleh Presses Universitaires de France pada tahun 2011. *La Meilleure Part des Hommes* adalah novel pertama Tristan yang pernah mengalami 5 kali penolakan oleh penerbit, akhirnya diterbitkan pada tahun 2008 oleh Gallimard. Roman kedua Tristan berjudul *memoires de la jungle* yang diterbitkan tahun 2010.

Dalam proses pengkajian fiksi, pengkajian atau penganalisisan unsur-unsur pembangun karya sastra merupakan hal yang penting sebelum analisis lain dilakukan. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar makna dari karya tersebut dapat ditangkap dengan baik sehingga lebih mudah untuk menganalisis isi ceritanya.

Sebuah karya sastra menampilkan permasalahan-permasalahan psikologis di dalamnya, oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisis homoseksualitas yang terdapat dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia. Pendekatan yang dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncullah berbagai identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.
3. Homoseksualitas dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.
4. Konflik yang terbangun dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.
5. Latar sosial masyarakat pada saat roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia muncul.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul begitu beragam. Oleh karena itu, agar penelitian lebih fokus dan mendalam maka diperlukan pembatasan masalah yang dianalisis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.
3. Homoseksualitas dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia ?
2. Bagaimana wujud keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia ?
3. Bagaimana homoseksualitas dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia;
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia;
3. mendeskripsikan homoseksualitas dalam roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat:
 - a. memperkaya hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya penelitian dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis;
 - b. menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat:
 - a. membantu pemahaman pembaca dalam memahami isi cerita roman *La meilleure par des hommes* karya Tristan Garcia ;
 - b. memperkenalkan karya sastra Tristan Garcia khususnya roman *La Meilleure Part des Hommes* kepada pembaca.

G. Batasan Istilah

Roman adalah suatu karya sastra yang berupa prosa, cukup panjang yang menitikberatkan pada cerita-cerita petualangan, pembahasan tentang adat istiadat atau berbagai karakter, uraian terhadap perasaan atau gairah, representasi dari dunia nyata baik secara subjektif maupun objektif.

Homoseksualitas adalah gangguan orientasi seksual yang ditandai dengan adanya ketertarikan secara seksual kepada sejenis atau orang-orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Para pelaku homoseksualitas disebut dengan homoseksual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sastra juga merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi yang merupakan luapan emosi yang spontan dari pengarang. Menurut Abrams (via Minderop, 2010 : 60), karya sastra merupakan cerminan perilaku manusia, jendela di mana kita dapat memahami dunia dan kepribadian si pengarang yang memang perlu dipahami. Karya sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu : prosa, puisi, dan teks drama. Roman merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang berupa prosa.

Sebagai sebuah karya imajiner, roman menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang sesuai dengan pandangnya. Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro 2009 : 2) berpendapat bahwa roman dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Philippe Aozou dalam bukunya yang berjudul *Dictionnaire Encyclopédique* (2008 : 1868) menjelaskan bahwa *roman est ouvrage littéraire en prose, souvent assez long, et dont le sujet est généralement une fiction évoquant des aventures imaginaires ou inspirées de la réalité, et où sont analysés les sentiments, les mœurs et les caractères*. Roman adalah sebuah karya sastra berupa prosa yang cukup panjang, umumnya adalah cerita fiksi yang menyajikan berbagai peristiwa rekaan atau dapat juga terinspirasi dari kenyataan, dan tempat untuk diuraikannya berbagai perasaan, adat istiadat, dan berbagai karakter.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, bersifat imajinatif di dalamnya menceritakan berbagai permasalahan kemanusiaan dan kehidupan yang merupakan hasil luapan emosi pengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

B. Analisis Struktural

Karya sastra baik berupa prosa, puisi maupun teks drama dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan menjadikannya satu kesatuan yang padu. Dalam menganalisis sebuah karya sastra, perlu dilakukan pengkajian terhadap unsur-unsur tersebut agar lebih mudah memahami isi cerita dalam karya sastra tersebut. Barthes (1981: 8-9) berpendapat bahwa:

Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une « théorie » (au sens pragmatique que 'on vient de dire), et c'est à la chercher, à

l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.

Untuk menggambarkan dan mengelompokkan kesatuan dari berbagai cerita, diperlukan sebuah « teori » (seperti dalam arti pragmatik yang baru saja dibicarakan) untuk mencari dan mengupas isi cerita merupakan pekerjaan yang harus terlebih dahulu dilakukan. Pengerjaan dalam teori ini dapat dilakukan jika kita sudah memiliki suatu model yang memberikan bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam penelitian dewasa ini, adalah sangat beralasan untuk memberikan suatu model analisis struktural dengan penggunaan bahasa itu sendiri.

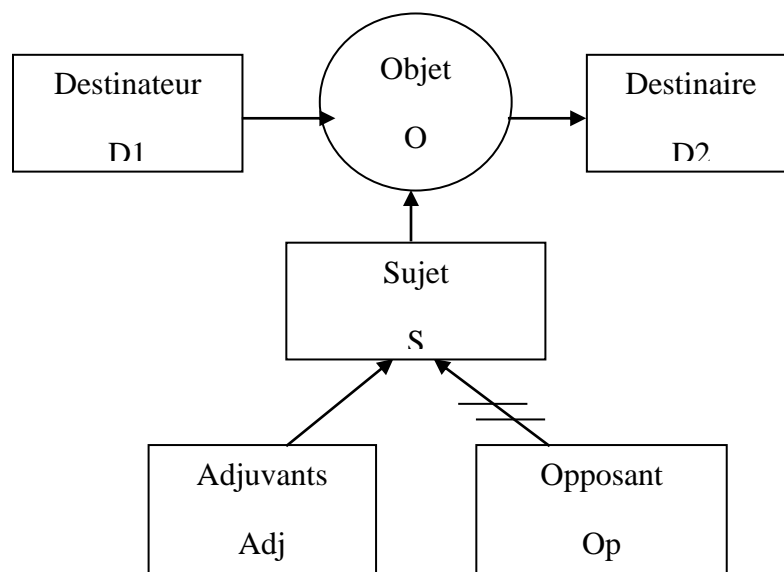
Analisis struktural yaitu sebuah pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun sebuah karya yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2009 : 23), unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Dalam penelitian ini unsur-unsur intrinsik yang dikaji meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Alur adalah suatu rangkaian peristiwa yang terjalin secara kausalitas atau sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Nurgiyantoro (2009:12) menjelaskan bahwa alur atau plot pada umumnya tunggal, hanya terdiri satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai) sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian yang diserahkan pada interpretasi pembaca. Urutan peristiwa dapat dimulai di mana saja, misalnya dari

konflik yang telah meningkat tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh. Peristiwa yang terjadi memiliki hubungan sebab akibat dan membentuk hubungan yang jelas dan logis. Peristiwa yang terjadi adalah akibat dari peristiwa sebelumnya.

Pada alur terdapat tindakan atau aksi-aksi para pelaku selama jalannya cerita dari awal sampai akhir. Greimas via Schmit dan Viala (1982: 73-74) menggambarannya dalam bentuk skema *forces agissantes*.



Gambar 1: Skema Aktan

Tanda panah menunjukkan aksi suatu unsur terhadap unsur lainnya.

Force agissante tersebut terdiri dari :

- a. *Le destinateur* merupakan seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita.
- b. *Le destinaire* merupakan seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan dari *sujet*.
- c. *Le sujet* merupakan seseorang yang mengincar atau menginginkan *objet*.
- d. *L'objet* merupakan sesuatu, barang ataupun seseorang yang diinginkan atau dicari oleh *sujet*.
- e. *L'adjuvant* merupakan pembantu *subjet* untuk mendapatkan *objet*.
- f. *L'opposant* merupakan seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* untuk mendapatkan *objet*.

Pemahaman terhadap alur cerita dapat dilakukan dengan menentukan sekuen-sekuen atau satuan cerita. Schmit dan Viala (1982: 63) mengemukakan bahwa *une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action* yang berarti sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita. Pengertian sekuen juga dijelaskan dalam Barthes (1981 : 19), yaitu : *une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s'ouvre lorsque l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se*

ferme lorsqu'un autre de ses termes n'a plus de conséquent yang berarti sekuen adalah sebuah urutan logis dari inti cerita, menyatu berdasarkan hubungan yang saling terkait antara unsur-unsur pembangunnya. Sekuen terbuka ketika salah satu dari unsur-unsurnya tidak memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur sebelumnya, dan tertutup apabila sebuah unsur yang lain tidak memiliki konsekuensi atau akibat dengan cerita.

Sekuen memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Schmit dan Viala (1982: 27) menjelaskan kriteria-kriteria sekuen sebagai berikut:

Pour délimiter ces séquences complexes, on tient compte des critères suivantes :

- a. *elles doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt (ou focalisation) ; soit qu'on y observe une seul et même objet (un même fait, un même personnage, un même idée, un même champ de réflexion) ;*
- b. *elles doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l'espace : se situer en un même lieu ou un même moment, ou rassembler plusieurs lieux et moments en une seule phase : une période de la vie d'une personne, une série d'exemples et de preuves à l'appui d'une même idée, etc.*

Untuk membahas kompleksitas sebuah sekuen, diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. sekuen harus memiliki suatu titik perhatian (atau fokalikasi) yang dapat dilihat dari suatu objek yang sama (yang memiliki kesamaan peristiwa, tokoh yang sama, gagasan yang sama, atau pemikiran yang sama);
- b. sekuen harus membentuk suatu koherensi, baik dalam dimensi waktu ataupun tempatnya: yang terjadi dari tempat yang sama atau pada waktu yang bersamaan, atau dalam beberapa tempat dan waktu yang sama dalam suatu fase: suatu massa dalam kehidupan seseorang, urutan peristiwa dan bukti-bukti yang mendukung suatu ide atau gagasan, dan lain-lain.

Fungsi sekuen terdiri dari fungsi utama (*fonctions cardinales*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyses*). Fungsi utama merupakan satuan cerita yang dihubungkan berdasarkan hubungan logis dan hubungan kausalitas. Satuan ini terbentuk dari urutan peristiwa yang bersifat runtut dan logis. Fungsi utama bermanfaat untuk mengarahkan jalannya cerita, sedangkan fungsi katalisator berguna sebagai pengubung satuan cerita antara satu dengan yang lain baik yang mempercepat, memperlambat, mendukung, menghambat, atau bahkan hanya sebagai pengecoh bagi pembaca (Barthes, 1985 : 15-16).

Menurut Besson (1987 : 118) ada 5 tahapan sekuen :

a. *situation initiale* (tahap awal cerita)

Tahap awal cerita merupakan pengenalan situasi awal cerita. Pada tahapan ini biasanya terdapat ulasan tentang tokoh, watak tokoh, tempat cerita tersebut dikisahkan serta suasana awal dalam cerita.

b. *l'action se déclenche* (tahap permasalahan awal)

Tahap permasalahan awal berisi mulai munculnya masalah yang dialami para tokoh dalam cerita yang akan berlanjut pada timbulnya konflik.

c. *l'action se développe* (tahap pengembangan konflik)

Tahap pengembangan konflik ditandai dengan adanya konflik yang mulai berkembang, intensitas kemunculan konflik lebih sering, serta inti permasalahan telah dihadirkan.

d. *l'action se dénoue* (klimaks)

Pada tahap klimaks, konflik akan muncul terus-menerus dan merupakan puncak dari cerita.

e. *situation finale* (penyelesaian)

Tahap penyelesaian merupakan akhir dari cerita, konflik sudah menemukan jalan keluar dan cerita berakhir.

Kelima tahapan alur tersebut dapat digambarkan ke dalam skema berikut.

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement Dit</i>			<i>Situation Finale</i>
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Tabel 1: **Tahapan Alur Robert Besson**

Peyroutet (2001 : 8) mengemukakan 7 tipe akhir dari sebuah cerita :

- a. *Fin retour à la situation de départ* : akhir cerita kembali ke situasi awal.
- b. *Fin heureuse* : cerita berakhir dengan bahagia.
- c. *Fin comique* : cerita yang berakhiran lucu.
- d. *Fin tragique mais espoir* : cerita berakhir tragis tetapi masih ada harapan.
- e. *Fin tragique sans espoir* : cerita berakhir tragis tanpa harapan.
- f. *Suite possible* : akhir cerita masih berkelanjutan.
- g. *Fin réflexive* : akhir cerita ditutup dengan perkataan narator yang memberi hikmah dari cerita yang disuguhkan.

2. Penokohan

Tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu cerita. Tokoh adalah unsur yang melakukan dan dikenai tindakan. Tokoh juga berperan dalam menjalankan aksi dan membentuk konflik cerita. Menurut Schmit dan Viala (1982 : 69) “*les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains, mais une chose, un animal, ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personnifiée et considérés comme des personnages*”. *Les participant* disebut pula dengan *les personnages* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah penokohan. Biasanya penokohan dalam suatu karya sastra digambarkan dalam sebuah tokoh manusia, namun bisa juga suatu benda, hewan, sesuatu yang abstrak (keadilan, kematian) yang seolah-olah hidup.

Tokoh seringkali dihubungkan dengan watak atau perwatakan tokoh. Perwatakan tokoh adalah perilaku atau karakteristik yang dimiliki oleh suatu tokoh. Peyouret (2001: 14) menjelaskan ada dua cara menggambarkan karakteristik tokoh, yaitu dengan menggunakan *méthode direct* (metode langsung) dan *méthode indirecte* (metode tidak langsung). Penggambaran watak tokoh dengan menggunakan metode langsung dapat mempermudah pembaca karena ciri-ciri fisik tokoh dan sifat tokoh digambarkan secara langsung baik melalui deskripsi penulis, dialog, maupun keterangan dari tokoh lain dalam cerita.

Dalam metode tidak langsung, pembaca harus menyimpulkan sendiri tentang karakteristik atau gambaran tokoh dalam cerita.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauannya. Oleh karena itu, seorang tokoh dapat termasuk dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya tokoh utama-antagonis, tambahan-protagonis, dan sebagainya. Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya penokohan dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2009 : 176-178) membedakannya menjadi tokoh utama (*central character* atau *main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang dianggap penting, muncul terus-menerus, dan peranannya mendominasi sebuah cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya muncul sesekali dan porsi penceritaannya relatif pendek. Altenbern dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2009: 178-181) membedakan tokoh berdasarkan fungsi penampilannya menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan dapat memberikan simpati ataupun empati kepada pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dan berposisi dengan tokoh protagonis.

3. Latar

Sebagai sebuah karya fiksi, roman juga memiliki dunia yang tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Tokoh yang diceritakan dalam roman juga memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu untuk menjalankan kehidupannya. Ruang lingkup yang terdapat dalam roman disebut juga latar atau setting. Latar adalah segala sesuatu yang melingkupi apa yang terdapat dalam cerita, mulai latar tempat, waktu, dan sosial. Abrams (via Nurgiyantoro, 2009 : 216) menjelaskan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya pembaca. Pembaca dapat merasakan aktualisasi suasana dalam cerita sehingga merasa lebih menghayati isi roman. Nurgiyantoro (2009: 227) membagi latar dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Reuter (1991: 54), "*l'espace mis en scène par le roman peut s'appréhender selon deux grandes entrées: ses relations avec l'espace «réel» et ses fonctions à l'intérieur du texte*", "latar tempat dalam roman memiliki dua peranan, yaitu hubungannya dengan tempat yang nyata dan fungsinya di dalam teks". Latar tempat dalam roman dapat menambatkan cerita ke dalam kenyataan dan memberikan kesan bahwa cerita tersebut mencerminkan apa yang ada dalam kenyataan melalui deskripsi, presisi, sesuatu yang khas,

nama-nama, dan informasi yang mengacu pada pengetahuan budaya di luar roman. Selain itu, fungsi latar tempat dalam teks dapat menunjukkan gambaran tempat terjadinya peristiwa (tempat yang mencekam, tempat yang aman, tempat umum, dll) dan juga dapat menunjukkan kelas sosial tokoh melalui gambaran tempat tinggalnya. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama dan inisial tertentu maupun lokasi tertentu sesuai kehendak pengarang. Latar tempat juga bisa berupa tempat yang eksotis (gurun, hutan belantara) maupun tempat yang bersifat imajiner (pulau impian, luar angkasa, dan lain-lain) sehingga mampu menarik hati pembaca.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Reuter (1991 : 56) *“Les indications temporelles peuvent «ancrer» le texte dans le réel lorsqu’elles sont précises et correspondent à nos divisions, à notre calendrier ou aux événements historiques attestés”*, “keterangan waktu dapat mengaitkan teks dalam kehidupan nyata jika keterangan itu sesuai dan mencerminkan bagian dari kehidupan kita, penanggalan kita, atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang benar-benar terjadi.” Latar waktu memberikan keterangan secara tepat mengenai masa, bulan, tahun terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu juga meliputi lamanya proses penceritaan.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Hal tersebut meliputi kebiasaan hidup suatu masyarakat, adat – istiadat, keyakinan, pegangan hidup, dan lain-lain. Schmit dan Viala (1982: 169) menjelaskan *il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte et lui-même partie intégrante de la vie social et culturelle*, yang berarti terdapat faktor sosial dalam sebuah teks, dan dalam waktu yang sama teks adalah komponen dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu latar sosial yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra.

4. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang mendasari sebuah cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (via Nurgiyantoro, 2009 : 68) tema merupakan gagasan dasar atau umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema mengikat unsur intrinsik karena unsur intrinsik yang ada haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan dalam cerita. Tema terbagi menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar atau umum karya itu. Selain itu, terdapat makna yang hanya ada

pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat didefinisikan sehingga menjadi makna tambahan. Makna tambahan inilah yang disebut dengan tema minor (Nurgiyantoro, 2009: 66-70).

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Karya Sastra

Roman merupakan sebuah karya sastra yang terdiri dari berbagai unsur-unsur pembangun yang saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dan padu. Unsur-unsur tersebut saling terkait, saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain membentuk roman menjadi suatu karya yang bermakna. Hubungan antarunsur pembangun cerita tersebut dapat ditunjukkan melalui hubungan antarunsur intrinsik seperti alur, penokohan dan latar dalam membangun kesatuan cerita dimana unsur-unsur tersebut diikat oleh tema.

Alur merupakan suatu aspek dari pola perencanaan cerita. Alur terbentuk melalui berbagai kejadian serta konflik yang dialami oleh para tokoh. Alur cerita dijalankan oleh tokoh yang saling terlibat dan saling berinteraksi. Dengan demikian, alur berhubungan erat dengan penokohan. Kehadiran latar cerita juga memiliki kaitan erat dengan penokohan. Latar memberikan penjelasan dan menggambarkan situasi dalam cerita seperti tempat, waktu, dan kondisi sosial. Latar menjelaskan kapan dan dimana peristiwa yang dialami para tokoh tersebut berlangsung. Latar juga menjelaskan kondisi sosial tokoh atau kondisi sosial lingkungan di sekitar tokoh yang akan berpengaruh pada perwatakan tokoh

(perilaku dan cara berfikir tokoh) keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut akan memunculkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan persoalan pokok yang diungkap melalui perilaku tokoh, latar, serta alur atau jalannya cerita yang dialami oleh para tokoh.

D. Psikoanalisis dalam Sastra

Sebuah karya sastra, baik prosa, teks drama, maupun puisi sarat dengan unsur-unsur psikologis di dalamnya yang merupakan hasil manifestasi kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra tersebut. Suatu karya sastra merupakan hasil kreasi dari pemikiran pengarang yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Menurut Freud dalam Wallek dan Warren (1990: 92), dalam menciptakan suatu karya, seniman berlari dari kenyataan ke dunia fantasi ciptaannya untuk memuaskan keinginan erotik dan ambisinya dan dengan bakatnya yang istimewa Ia menciptakan jenis realitas baru sehingga orang dapat menilainya sebagai sesuatu yang bernilai.

Psikoanalisis merupakan sebuah kajian tentang pikiran yang dapat digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Menurut Laplanche dan Pontalis dalam buku *Vocabulaire de la Psychanalyse* (1992 : 351)

Psychanalyse est une méthode d'investigation consistant essentiellement dans la mise en évidence de la signification inconsistante des paroles, des actions, des productions imaginaires (rêves, fantasmes, délire) d'un sujet.

Cette méthode se fonde principalement sur la libre association du sujet qui sont le garant de la validité de l'interprétation.

Psikoanalisis adalah sebuah metode penelitian yang pada hakikatnya terdiri dari penguraian arti tanda ketidaksadaran dari pembicaraan-pembicaraan, tingkah laku, imajinasi, (mimpi-mimpi, khayalan-khayalan, igauan-igauan) seseorang. Metode ini utamanya berdasarkan asosiasi-asosiasi bebas dari seseorang tersebut yang menjamin validitas dari interpretasi.

Pertemuan antara psikoanalisis dan sastra dijelaskan dalam buku *Le Dictionnaire du Littéraire* oleh Aron (2002 : 478) yaitu :

La littérature est la psychanalyse se rencontrent ce point où toutes les deux interrogent, l'une pour les moyens de l'art. L'autre par ceux du concept, le tissu signifiant dans lequel est pris le destin de l'homme, et cernent ces lieux d'impossible à dire où cesse la langue.

Karya sastra dan psikoanalisis bertemu d suatu titik dimana baik karya sastra maupun psikoanalisis sama-sama menguraikan rangkaian kisah hidup manusia. Karya sastra menggunakan konsep-konsep analisisnya agar tersampaikan segala permasalahan manusia yang terpendam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis dan karya sastra memiliki kaitan yang erat, karena keduanya sama-sama mengungkap dan memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat manusia. Dalam penciptaan cerita dan semua unsur yang terdapat di dalamnya, misalnya saja dalam pembentukan tokoh cerita, pengarang menggabungkan beberapa raut wajah yang Ia temui

dalam kehidupan nyata ataupun khayalan kemudian melukiskannya menjadi seorang tokoh dalam cerita. Proses ini terjadi dan berlangsung secara tidak sadar.

Psikoanalisis adalah salah satu bidang kajian psikologi sastra yang ditemukan oleh seorang tokoh bernama Sigmund Freud. Pada tahun 1895 Freud mulai mengemukakan teori Psikoanalisisnya. Dia mengumpulkan bahan berdasarkan pengobatannya terhadap pasien-pasiennya maupun berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. Freud menguasai berbagai bahasa diantaranya bahasa Jerman, Yunani, Latin, Prancis, Inggris, Ibrani, Italia dan Spanyol. Pada tahun 1930 Freud mendapatkan hadiah Goethe dalam bidang sastra. Unsur – unsur psikoanalisis yang dikemukakan Freud adalah sebagai berikut.

1. Alam Bawah Sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Menurut Freud, pikiran manusia dapat digambarkan seperti gunung es yang sebagian besarnya berada di dalam. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang berada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong perilaku manusia. Definisi tersebut menggambarkan bahwa alam bawah sadar memiliki andil yang besar dalam

perilaku manusia. Freud mengemukakan bahwa kehidupan seorang manusia dipengaruhi berbagai tekanan dan konflik sehingga untuk meredakan konflik tersebut manusia menyimpannya di alam bawah sadar.

Alam bawah sadar adalah apa yang tak terjangkau oleh alam sadar. Alam bawah sadar merupakan alam yang menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tidak disadari ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Menurut Freud, hasrat tak sadar selalu aktif, dan selalu siap muncul. Hasrat yang timbul dari alam bawah sadar yang direpresi selalu aktif dan tidak pernah mati. Hasrat ini sangat kuat dan berasal dari masa kecil kita.

Karya sastra adalah hasil dari situasi kejiwaan dan pemikiran yang berada di alam setengah sadar, setelah mendapat bentuk yang jelas kemudian dituangkan dalam bentuk tertentu melalui suatu proses kesadaran, sehingga proses penciptaan karya sastra terdiri dari 2 tahap. Tahap pertama adalah mengkonstruksi gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak dalam alam setengah sadar, kemudian tahap yang kedua adalah penciptaan karya sastra dalam bentuk nyata secara sadar. Jadi, alam tak sadar selalu memiliki kaitan dengan penciptaan karya sastra. Hasrat tak sadar selalu aktif dan mencoba memunculkan diri dan tak pernah padam. Karya-karya inilah yang dijadikan sarana perwujudan keinginan yang secara sadar tak dapat diwujudkan, Minderop (2010: 15).

2. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud membagi sistem hidup psikis menjadi 3 bagian, yaitu id, ego, dan superego. Seseorang yang memiliki jiwa yang sehat, ketiga unsur tersebut yakni id, ego, dan superego dalam dirinya merupakan kesatuan struktur yang utuh dan harmonis. Hal ini akan membuat individu tersebut mampu memuaskan hasrat dalam dirinya dan tetap harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika ketiga unsur tersebut saling bertentangan satu sama lain, maka individu tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dia akan merasa tidak puas dengan dirinya juga dengan dunia. Struktur kepribadian yang dikemukakan Sigmund Freud menurut Minderop (2010: 21) adalah sebagai berikut.

a. Id (Das Es)

Id adalah lapisan psikis yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan seperti hasrat seksual dan keinginan-keinginan yang diresepsi. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Dalam id terdapat insting-insting naluriah dan nafsu yang tak mengenal nilai. Secara umum, id adalah pemuasan kesenangan. Ketika bayi lahir, ia hanya membawa id saja, dan id akan menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Id berada di alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak dengan realita, yang ada hanya hasrat untuk memenuhi keinginan atau kesenangan, selalu memburu kenikmatan, dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21)

b. Ego (Das Ich)

Jika id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, maka ego bekerja berdasarkan prinsip realitas. Tugas ego adalah sebagai mediator antara id dan super ego. Ego berada pada situasi antara dua struktur yang saling bertentangan, berada antara alam sadar dan alam bawah sadar. Ego bertugas memberikan pertimbangan kepada manusia tentang pemuasan keinginan diri tanpa menimbulkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Fungsinya adalah penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan (Minderop, 2010: 21-22).

c. Super ego (Das Ueber Ich)

Super ego merupakan sebuah konsep yang melambangkan internalisasi nilai-nilai orang tua dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Fungsi super ego adalah membatasi cara ego dalam memuaskan naluri id. Jika super ego seseorang lemah, maka dalam diri orang tersebut akan terjadi konflik batin yang diekspresikan dari tingkah lakunya yang abnormal. Namun jika super ego seseorang sifatnya dominan, maka orang tersebut kurang mampu menanggapi insting seksual dan dorongan agresivitasnya, sehingga muncullah pribadi yang mudah merasa bersalah dan sangat moralistik. Super ego mengacu pada hal-hal moral. Super ego sama halnya seperti hati nurani (Minderop 2010: 29-31).

3. Mekanisme Pertahanan Diri

Freud mengemukakan bahwa mekanisme pertahanan adalah proses alam bawah sadar seseorang sebagai upaya mempertahankan diri terhadap anxitas (kecemasan). Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Minderop, 2010: 29). Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk encari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya, ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, akan terjadi anxitas. Hal ini menyebabkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaikan ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut, (Santrock dalam Minderop, 2010: 32). Mekanisme pertahanan ego dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu sebagai berikut.

a. Represi (*Repression*)

Represi dapat diartikan sebagai suatu motivasi untuk melupakan tingkahlaku, situasi, atau kejadian yang mengancam. Menurut Freud, represi adalah proses psikis yang tak sadar dimana suatu pikiran atau keinginan yang tak pantas disingkirkan dari kesadaran. Represi adalah mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas. Tugasnya adalah mendorong impuls id yang tak diterima oleh alam sadar untuk kembali ke alam bawah sadar. Represi adalah upaya untuk menghindari kecemasan, sehingga menyebabkan suatu individu tidak mengingat suatu pengalaman emosional dan traumatik masa lalu.

b. Sublimasi

Sublimasi sesungguhnya merupakan suatu bentuk proses pengalihan. Proses sublimasi adalah mengubah impuls yang tak berterima seperti seks, kemarahan, ketakutan, menjadi berterima secara sosial ataupun menjadi suatu bentuk yang produktif dan dapat diterima lingkungan sekitar. Misalnya orang yang memiliki tempramen yang tinggi bisa menjadi seorang pemburu, atau orang yang memiliki hasrat seksual yang tinggi bias menjadi seorang seniman seperti fotografer ataupun pelukis karena profesi-profesi tersebut lebih berterima di masyarakat.

c. Proyeksi

Proyeksi merupakan proses dimana seseorang memindahkan hasrat yang tak dapat dipenuhi kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Misalnya kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain dan kita menyadari bahwa sikap ini tak pantas dilakukan, namun kita beralasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pegakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard dalam Minderop, 2010: 34).

d. Pengalihan (*Displacement*)

Displacement adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya, yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah proses mendistorsi atau merubah persepsi dari sesuatu yang tidak dapat diterima oleh ego menjadi suatu pembenaran yang dapat diterima oleh ego. Misalnya seorang anak yang merengek meminta dibelikan

sebuah handphone baru ke ayahnya padahal dia tahu bahwa handphonenya masih bagus dan masih bisa dipakai, tetapi Ia mencari pembenaran dengan beralasan bahwa handphonenya sudah ketinggalan jaman dan tidak memiliki aplikasi tertentu sehingga membutuhkan handphone keluaran terbaru.

f. Reaksi formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi adalah represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Misalnya, seseorang bisa menjadi seorang yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Contoh lain adalah kepedulian berlebihan dari seorang ibu terhadap anaknya dapat merupakan upaya menutupi perasaannya yang tidak nyaman terhadap anaknya.

g. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil (kekanak-kanakan) seperti menangis dan sangat manja untuk memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Kedua, regresi yang disebut primitivation yaitu ketika seorang dewasa bersifat sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan melakukan kekerasan, (Hillard dalam Minderop, 2010 : 38).

h. Agresi dan Apatitis

Agresi merupakan perasaan marah yang berhubungan dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menimbulkan kerusakan. Agresi bisa diungkapkan secara langsung pada objek yang menjadi sumber frustrasi, dan bisa juga dialihkan. Ketika rasa frustrasi tidak dapat dilampiaskan kepada objek sumber frustrasi tersebut, maka Ia mencari kambing hitam. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

i. Fantasi dan *Stereotype*

Fantasi adalah mekanisme pertahanan dengan menggunakan dunia khayal. Hal ini terjadi ketika seorang individu mencari solusi dari masalahnya dengan cara berimajinasi. Misalnya ketika seseorang sedang bertugas dalam perang ataupun dalam kondisi wajib militer, maka orang tersebut tidak dapat melampiaskan hasrat seksualnya. Solusinya adalah dengan menyimpan foto-foto atau gambar wanita cantik kemudian membayangkan berkencan dengannya. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu sebuah perilaku yang diulang-ulang atau dilakukan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard dalam Minderop, 2010: 39).

4. Teori Psikoseksual

Psikoanalisis menganalisis faktor-faktor dalam alam bawah sadar untuk dapat menilai kepribadian seseorang karena dalam alam bawah sadar tersimpan pengalaman-pengalaman masa lalu sejak seseorang dilahirkan yang berpengaruh besar terhadap kepribadiannya kini. Freud secara sistematis membaginya ke dalam tahap-tahap perkembangan, yang setiap tahapnya berhubungan dengan perkembangan kehidupan seksual. Tahapan-tahapan tersebut disebut dengan perkembangan psikoseksual. Setiap tahapan memiliki ciri yang unik yaitu kepekaan pada salah satu bagian tubuh terhadap rangsangan erotik, serta terdapat suatu konflik yang harus dipecahkan sebelum memasuki tahap berikutnya. Tahap-tahap psikoseksual terdiri dari beberapa fase, yaitu sebagai berikut.

a. Tahapan Oral

Pada tahap ini, mulut merupakan daerah pokok aktivitas dinamis. Mulut berperan sebagai organ pertama yang memberi kenikmatan. Sumber kenikmatan pokok yang berasal dari mulut adalah makan. Pada saat makan, terdapat suatu proses yang meliputi perangsangan terhadap bibir dan rongga mulut, yakni dengan menelan dan menyemburkan keluar apabila makanan yang masuk dianggap tidak menyenangkan. Setelah gigi tumbuh, maka kenikmatan itu juga dapat timbul dengan cara menggigit. Dua macam aktivitas pada waktu makan, mencerminkan sifat pada tahapan-tahapan selanjutnya. Pemindahan objek dari

menyuapkan atau memasukkan makana ke dalam mulut, mencerminkan kesenangan untuk memperoleh pengetahuan atau hak milik. Pemindahan objek dari menggigit mencerminkan sifat sarkastis.

b. Tahapan Anal

Pada tahapan ini, anus muncul sebagai daerah yang secara seksual menyenangkan. Setelah anak memperoleh kenikmatan melalui makanan (rongga mulut dalam proses oral), maka tahapan selanjutnya adalah melalui anus. Pengeluaran feses menghilangkan sumber-sumber ketidaksenangan dan menghasilkan rasa lega. Pada tahapan ini juga terjadi pembiasaan akan kebersihan, yaitu aktivitas membersihkan anus setelah mengeluarkan feses. Pengaruh yang diterima oleh anak pada saat pembiasaan akan kebersihan ini dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian ataupun karakter dari anak tersebut.

c. Tahapan Phalik

Tahapan phalik merupakan tahapan dimana anak ingin mengidentifikasi atau mencontoh perilaku orang tua sebagai model hidup yang ia lihat sehari-hari. Pada anak laki-laki terjadi kompleks odipus (*Oedipus complex*). Hal ini terjadi ketika peran ibu yang mendominasi dan merendahkan fungsi ayah. Akibatnya adalah memunculkan anggapan bahwa ayah bukanlah model identifikasi yang tepat. Pada anak perempuan terjadi kompleks Elektra (*electra complex*) yakni rasa

iri terhadap kelamin laki-laki (*penis envy*). Mengakibatkan munculnya persepsi bahwa wanita adalah bentuk laki-laki yang tidak sempurna. Hal ini bisa terjadi karena dominasi terhadap perempuan.

d. Tahapan Latensi

Pada tahapan ini, impuls-impuls cenderung dalam tahapan tertekan. Perkembangan psikoseksual anak berhenti disebabkan oleh perasaan malu, perasaan bersalah, dan moralitas dalam diri anak. Libido seks masih ada, namun dicegah dan disublimasikan ke kegiatan lain seperti sekolah dan pertemanan. Hal ini menyebabkan timbulnya hubungan-hubungan afeksi antara anak dengan orang-orang terdekatnya seperti teman-teman permainan dan sekolah.

e. Tahapan Genital

Tahap genital terjadi pada masa pubertas, dimana terbangunnya kembali tujuan seksual. Anak sudah mulai melampiaskan energi seksualnya pada orang lain bukan pada diri sendiri. Misalnya organ oral yakni mulut mencari kepuasan dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas infantil seperti merokok dan berciuman.

f. Tahapan Kematangan

Tahapan kematangan adalah tahapan yang dicapai karena tahapan genital terus berkembang sepanjang kehidupan individu. Menurut Freud, periode kematangan psikologis adalah tahap yang dicapai setelah seseorang melwati periode-periode perkembangan sebelumnya secara ideal. Dalam tahapan ini seorang individu sudah memiliki keseimbangan antara struktur-struktur jiwa serta ego yang mengendalikan id dan super ego. Dengan demikian, impuls-impuls id akan diungkapkan secara sadar dan terus terang tanpa rasa malu dan rasa bersalah. Serta super ego akan bergerak melewati identifikasi dan kontrol orang tua tanpa adanya sisa-sisa antagonisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek berupa roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2008. Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta wujud penyimpangan perilaku seksual yang dialami oleh tokoh utama dalam roman tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten.

B. Teknik Analisis Konten

Pengkajian roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif karena data yang akan diteliti bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Menurut Zuchdi (1993 : 1), teknik analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Dalam penggunaan teknik analisis konten terdapat beberapa prosedur penelitian yang harus dijalankan yaitu sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti. Perekaman atau penulisan data dalam suatu media merupakan tindakan untuk memenuhi persyaratan agar dapat diadakan penelitian, (Zuchdi, 1993 : 29).

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia. Data yang diperoleh kemudian dimaknai dan diungkap sesuai dengan berbagai pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis serta pengumpulan dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis adalah kegiatan memilah-milah data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penelitian terhadap roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia ini mengacu pada penentuan unit analisis berdasarkan unit sintaksis. Unit sintaksis tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam roman tersebut.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pembacaan secara cermat dan teliti roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia untuk menemukan tanda-tanda terkait dengan permasalahan yang dikaji. Kegiatan selanjutnya adalah mencatat data-data yang telah diperoleh pada proses pengumpulan data. Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan atau upaya memaknai data sesuai dengan konteks yang ada. Inferensi digunakan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat dari komunikasi, (Zuchdi, 1993: 22). Kegiatan inferensi dalam penelitian ini merupakan proses memaknai data berupa unsur-unsur intrinsik roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia seperti alur, penokohan, latar, dan tema. Inferensi dalam penelitian ini diperoleh dengan proses pemahaman terhadap roman secara keseluruhan, kemudian diambil kesimpulan awal dari isi roman tersebut. Kesimpulan tersebut dipahami secara lebih mendalam dengan memperhatikan konteks yang melatarinya agar tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian. Hasil inferensi dalam penelitian ini akan menunjukkan deskripsi tentang unsur-unsur intrinsik dalam roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan teknik deskriptif-kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf, maka diperlukan pengidentifikasian dan pendeskripsian. Deskripsi yang dilakukan mencakup bagaimana wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan bagaimana wujud penyimpangan perilaku seksual yang dialami oleh tokoh utama dalam roman tersebut.

D. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil sebuah penelitian maka validitas dan reliabilitas diperlukan. Penelitian ini menggunakan validitas semantis karena diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993: 75).

Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia dan menganalisa data secara berulang-ulang dalam waktu berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Selain itu, untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang akurat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan konsultasi dengan seorang pembimbing yaitu ibu Dian Swandajani, M.Hum.

BAB IV

**WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK
DAN HOMOSEKSUALITAS DALAM ROMAN
LA MEILLEURE PART DES HOMMES
KARYA TRISTAN GARCIA**

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia

Setelah dilakukan pembacaan terhadap roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia ini, kemudian dilakukan pencatatan data berupa frasa atau kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian dalam bab ini meliputi (1) analisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (3) homoseksualitas dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia.

Wujud unsur-unsur intrinsik ini harus dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui keseluruhan isi roman yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teori psikoanalisis. Berikut ini hasil penelitian mengenai wujud unsur-unsur intrinsik dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia.

1. Alur

Sebelum menentukan alur cerita pada roman, perlu dilakukan penyusunan sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu. Setelah itu, dari sekuen tersebut dipilih peristiwa-peristiwa yang memiliki keterkaitan hubungan sebab-akibat dan bersifat logis atau yang disebut fungsi utama (FU) untuk memperoleh suatu kerangka cerita. Roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia ini

diklasifikasikan menjadi 65 sekuen (terlampir) dan 26 fungsi utama. Adapun fungsi utama dalam roman ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pertemuan Willie dengan Liz di sebuah bar.
- 2) Perkenalan Willie dengan teman Liz yang bernama Doumé.
- 3) Willie dan Doumé menjadi sepasang kekasih.
- 4) Masuknya Doumé ke dunia politik.
- 5) Pendirian sebuah asosiasi yang didirikan oleh Doumé dengan menyuarakan pentingnya penggunaan kondom pada hubungan sejenis untuk mencegah penularan penyakit AIDS.
- 6) Sibuknya Doumé di dunia politik yang menjadikannya hanya memiliki sedikit waktu untuk Willie.
- 7) Putusnya hubungan Willie dan Doumé.
- 8) Ketenaran Willie semenjak Ia menulis artikel tentang kaum minoritas di Prancis.
- 9) Diangkatnya Willie menjadi sosok yang mewakili kaum minoritas di Prancis karena Ia adalah seorang Yahudi dan homoseksual.
- 10) Kesuksesan karir Doumé di dunia politik akibat asosiasi yang didirikannya.
- 11) Munculnya Doumé sebagai tokoh yang memimpin demo dengan menyuarakan pentingnya tindakan preventif penularan AIDS dengan pemakaian kondom.
- 12) Kebencian Willie melihat suksesnya karir Doumé.
- 13) Rencana Willie untuk menjatuhkan Doumé.

- 14) Testimoni Willie dengan cara mewawancarai beberapa aktor film porno yang juga tidak setuju dengan penggunaan kondom pada saat berhubungan sex karena menghalangi kenikmatan bagi mereka.
- 15) Pembuatan situs internet oleh Willie yang di dalamnya berisi 13 foto Doumé yang tidak senonoh, yaitu foto-foto telanjang Doumé dan foto-foto Doumé saat sedang berhubungan sex.
- 16) Rencana balas dendam Doumé kepada Willie.
- 17) Opini Doumé yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan Willie sudah termasuk dalam kejahatan asusila.
- 18) Kemunculan Willie pada sebuah wawancara radio yang kontroversial karena Ia berkata bahwa dirinya mengidap AIDS yang ditularkan oleh Doumé.
- 19) Konferensi pers yang diselenggarakan oleh Doumé dengan bantuan Leibo untuk mengklarifikasi bahwa bukan Doumé yang menularkan AIDS kepada Willie.
- 20) Kembalinya Willie ke daerah asalnya, Amiens, karena kondisi Paris sedang tidak aman untuk Willie.
- 21) Willie jatuh sakit ketika sedang berada di Amiens.
- 22) Kembalinya Willie ke Paris.
- 23) Konferensi pers yang diselenggarakan oleh Leibo untuk menyebarkan anggapan bahwa yang membawa penyakit AIDS ke Prancis adalah orang Yahudi.
- 24) Kepercayaan masyarakat kepada Leibo sehingga tuduhan yang menyebarkan AIDS terlebih dahulu antara Doumé dan Willie jatuh pada Willie.

25) Willie jatuh sakit dan kondisinya semakin memburuk akibat AIDS yang dideritanya.

26) Kematian Willie akibat mengidap AIDS.

Tabel 2: Tahapan Alur Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya Tristan Garcia

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 – FU 5	FU 6 – FU 13	FU 14 – FU 19	FU 20 – FU 24	FU 25 – FU 26

Cerita dalam roman ini dimulai dengan pertemuan Willie dengan Liz di sebuah bar (FU 1). Situasi tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut. *Un jour que l'on discutait, sur une banquette de cuir, près du bar. Il m'avait expliqué, je m'en souviens* (p.16). Pada suatu hari ketika kita berdiskusi di sebuah bangku yang terbuat dari kulit, di dekat sebuah bar. Dia mengatakan kepadaku, aku mengingatnya. (hal.16). Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa Liz dan Willie bertemu di sebuah bangku di dekat sebuah bar dan saling berdiskusi tentang kehidupan masing-masing. Willie dan Liz menjadi semakin akrab dan mereka pun akhirnya berteman.

Pada suatu sore, saat Willie dan Liz sedang jalan-jalan, mereka secara tidak sengaja bertemu dengan Doumé yang merupakan rekan kerja Liz. Liz kemudian memperkenalkan Doumé kepada Willie (FU 2). Doumé mengajak Liz dan Willie untuk naik ke mobilnya dan melanjutkan jalan-jalan serta makan di sebuah restoran. Setelah menghabiskan waktu bersama dengan Liz dan teman

barunya, Willie, Doumé merasa tertarik dengan Willie. Ia pun mengundang Willie untuk datang ke apartemennya jika Willie memiliki waktu luang.

Semenjak pertemuan tersebut, hubungan Willie dan Doumé menjadi semakin dekat. Mereka pun menjadi sepasang kekasih (FU 3). Kehidupan Willie dan Doumé penuh dengan kebahagiaan karena mereka telah menjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain selama lima tahun. Pada saat itu, di Paris telah merebak kasus HIV/AIDS. Doumé merasa takut karena banyak teman-temannya yang telah meninggal akibat AIDS. Doumé memutuskan untuk peduli dengan isu tersebut dan masuk ke dalam dunia politik untuk bersama-sama mengkampanyekan bahaya AIDS (FU 4). Ia mendirikan sebuah asosiasi yang menyuarakan pentingnya penggunaan kondom pada hubungan sejenis untuk mencegah penularan penyakit AIDS (FU 5).

Pemunculan konflik terjadi saat karir Doumé di dunia politik semakin menyita waktunya. Kesibukan Doumé untuk menjalankan asosiasi yang telah didirikannya menyebabkan Doumé hanya memiliki sedikit waktu untuk Willie (FU 6). Mereka pun mulai sering bertengkar dan mempermasalahkan hal-hal kecil seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Willie : « *Tu te fous de ma gueule ? D'où tu sors que le blanc est la meilleure part du poulet ?* »

Doumé : « *Mais, c'est le blanc qui...*

Willie : « *Non, non, non... Écoute, si tu veux savoir quelle est la meilleure part, tu me demandes, celle que je préfère, et tu me la donnes. Tu me demandes.*

Doumé : « *Ah, ah. Pourquoi tu m'a fait chier ?* (p.84-85)
(*six mois après, ils étaient séparés*)

Willie : “Kau sudah muak dengan ucapanku ? Darimana kamu menyimpulkan bahwa daging adalah bagian terenak dari ayam ?”

Doumé : “Tapi bagian daging adalah...”

Willie : “Tidak, tidak, tidak... Dengar baik-baik, jika kamu ingin tahu mana bagian ayam yang paling enak, tanyakan padaku, apa yang aku suka, baru kemudian kau memberikannya. Kamu seharusnya bertanya”
 Doumé : “Ah.. mengapa kau membuatku kesal ?” (hal.84-85)
 (enam bulan kemudian mereka berpisah)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan hubungan Willie dan Doumé yang semakin merenggang. Mereka saling berdebat dan mempermasalahkan hal-hal sepele. Pada akhirnya hubungan yang telah mereka jalani selama lima tahun berakhir (FU 7).

Suatu hari, artikel yang ditulis oleh Willie diterbitkan di suatu majalah (FU 8). Artikel tersebut menceritakan tentang kehidupan kaum minoritas di Prancis. Sejak saat itu, Willie pun menjadi semakin terkenal. Ia diangkat menjadi sosok yang mewakili kaum minoritas di Prancis akibat dari pandangan-pandangannya yang dituangkan dalam artikel tersebut. Willie dianggap cocok untuk mewakili kaum minoritas di Prancis karena Ia adalah seorang Yahudi dan homoseksual (FU 9). Di sisi lain, karir Doumé di dunia politik pun semakin sukses (FU 10). Doumé menjadi tokoh yang memimpin sebuah demo besar-besaran untuk menyuarakan bahaya AIDS dan pentingnya tindakan preventif penularan AIDS dengan pemakaian kondom (FU 11). Sementara itu, Willie yang hubungannya semakin merenggang semenjak putusya Ia dengan Doumé, tidak suka melihat kesuksesan karir Doumé (FU 12). Ia pun merencanakan sesuatu untuk menjatuhkan Doumé (FU 13).

Klimaks terjadi saat Willie melangsungkan rencananya, yakni melakukan upaya-upaya untuk menjatuhkan Doumé. Ia membuat sebuah testimoni dengan mewawancarai beberapa aktor film porno yang juga tidak setuju dengan penggunaan kondom pada saat berhubungan sex karena menghalangi kenikmatan

bagi mereka (FU 14). Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut. *Will interviewait régulièrement des acteurs de porno. L'acteur déclarait : « J'en ai marre d'utiliser des capotes, je ne le ferai plus »* (p.177-178). Willie mewawancari aktor film porno. Sang aktor berkata : « Aku muak dengan penggunaan kondom. Aku tak memakainya lagi » (hal.177-178).

Setelah itu, Ia melangsungkan rencana berikutnya, yaitu sebagai berikut. *Willie avait son site perso. Il avait rempli toute une page Spéciale Dominique Rossi : « quelques réflexions sur un Saint du SIDA »* (p.190). Willie telah membuat sebuah situs internet pribadi. Ia mengisinya dengan sebuah laman spesial Dominique Rossi : beberapa buah pikiran dari seorang yang “sok alim” dalam menanggapi isu AIDS (hal.190). Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Willie membuat sebuah situs internet tentang Doumé. Situs tersebut berisi 13 foto Doumé yang tidak senonoh, yaitu foto-foto telanjang Doumé dan foto-foto Doumé saat sedang berhubungan sex (FU 15).

Doumé tidak terima foto-foto pribadinya menyebar di dunia maya. Menurut Doumé tindakan Willie sudah sangat keterlaluan sehingga Ia merencanakan aksi balas dendam kepada Willie (FU 16). Doumé membuat sebuah testimoni bahwa apa yang telah dilakukan oleh Willie termasuk dalam kejahatan asusila (FU 17). Willie pun melangsungkan aksi lain untuk kembali menjatuhkan Doumé. Ia muncul dalam sebuah wawancara radio dan mengatakan bahwa Ia telah mengidap AIDS yang ditularkan oleh Doumé (FU 18) seperti pada kutipan berikut.

- *Tu... Tu essaies de dire que c'est, euh, cette personne qui t'a contaminé le SIDA ?*
- *Sûr. Évidemment. Tu savais pas ? Ah bon. Ben oui. C'est Dominique Rossi qui m'a contaminé. Ben, on était ensemble cinq ans, j'veux dire en couple, à l'ancienne. On n'utilisait pas de capotes. (p.221-222)*
- Kau... Kau ingin mengatakan bahwa, emm, orang itu yang menularkan AIDS kepadamu ?
- Ya, tentu saja. Kau tidak tau ? Ah baiklah, Ya, Dominique Rossilah yang telah menularkan AIDS kepadaku. Kita telah menjalin hubungan bersama selama lima tahun sebagai sepasang kekasih. Kita tidak menggunakan kondom (saat berhubungan sex) (hal. 221-222).

Melihat hal itu, Doumé tak tinggal diam. Ia, dengan bantuan dari Leibo, mengadakan konferensi pers untuk mengklarifikasi bahwa bukan Ia yang menularkan AIDS kepada Willie (FU 19).

Antiklimaks terjadi saat Willie tidak melangsungkan serangan balasan untuk menjatuhkan Doumé. Willie memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Amiens, atas saran dari pengacaranya karena kondisi Paris sedang tidak aman baginya diakibatkan masyarakat mulai menaruh simpati kepada Doumé setelah Ia mengadakan konferensi pers (FU 20). Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

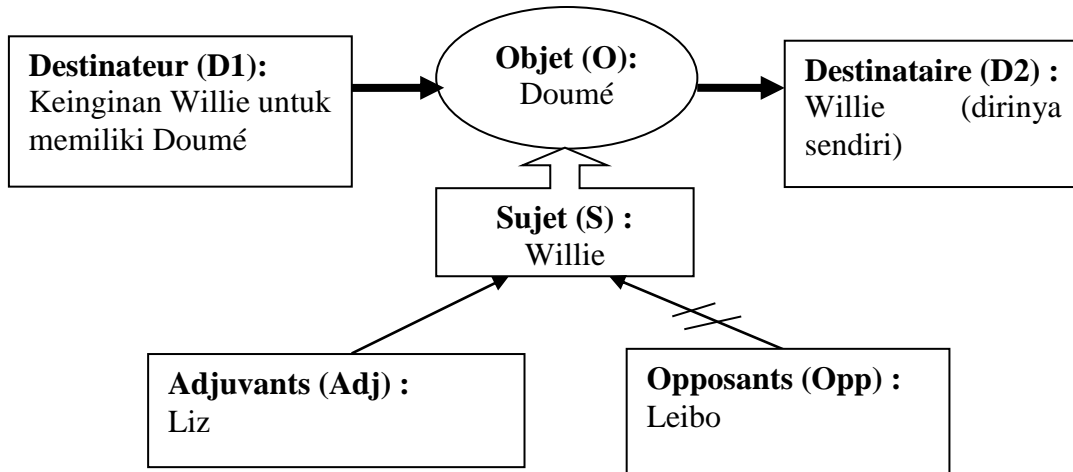
- *Personne ne vous recevra. Personne ne vous recevra plus. Vous ne pouvez pas rester ici. À Paris. Vous pouvez retourner chez vous ? (...)*
J'ai reçu le message de Will, depuis une cabine téléphonique : « Euh, salut, Liz, C'est moi. Bon ben, je retourne à Amiens ». (p.307-308)
- Orang-orang tidak menerimamu. Orang-orang tidak menerimamu lagi. Kau tidak bisa tinggal disini. Di Paris. Bisakah kau kembali ke tempat asalmu ?
(...)
Aku menerima pesan dari Will, dari bilik telepon umum. “Emm, Hai Liz, ini aku, Aku kembali ke Amiens” (hal.307-308).

Di Amiens, Willie jatuh sakit sehingga Ia harus dirawat dan istirahat untuk sementara (FU 21). Setelah kondisinya membaik, dan kondisi di Paris sudah aman baginya, Willie kembali ke Paris (FU 22). Sementara itu, Leibo mengadakan konferensi pers dan menyebarkan anggapan bahwa yang membawa penyakit AIDS ke Prancis adalah orang Yahudi (FU 23). Hal tersebut berakibat pada anggapan masyarakat bahwa Willie lah yang telah menularkan AIDS ke Doumé karena Ia adalah seorang Yahudi (FU 24).

Selanjutnya, tahap penyelesaian atau akhir cerita dari roman ini ditandai dengan Willie yang jatuh sakit dan kondisinya memburuk akibat AIDS yang dideritanya (FU 25). Nyawa Willie sudah tidak dapat ditolong, Ia pun meninggal akibat mengidap AIDS (FU 26), seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut. *Le 5 août, sans que cela ait une signification particulière, Willie est mort* (p.342). Pada tanggal 5 Agustus, tanpa ada tanda-tanda khusus, Willie meninggal (hal.342).

Berdasarkan keterkaitan pada fungsi utama roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia disimpulkan bahwa roman ini memiliki alur progresif atau maju karena penggambaran peristiwanya diceritakan secara berurutan atau kronologis mulai dari tahap penyituasian awal, tahap pemunculan konflik, tahap pengembangan konflik, klimaks, hingga tahap akhir yang saling berkaitan. Akhir cerita roman ini adalah *fin tragique* atau cerita berakhir tragis yang ditandai dengan kematian dari tokoh utama yaitu William Miller atau Willie serta hubungan antara Willie dan Doumé yang tak kunjung membaik bahkan sampai akhir hayat Willie.

Adapun hubungan antartokoh yang terdapat dalam roman ini dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya Tristan Garcia

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat diketahui bahwa penggerak jalannya cerita adalah keinginan Willie untuk memiliki Doumé (*destinateur*). Hal tersebut menyebabkan Willie (*sujet*) melakukan upaya-upaya untuk menjatuhkan Doumé (*objet*) setelah mereka berdua berpisah. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk menarik perhatian Doumé karena sesungguhnya Willie masih mencintai Doumé. Aksi-aksi yang dilakukan oleh Willie semata-mata hanya untuk kepuasan batin dirinya sendiri (*destinataire*). Usaha Willie untuk menjatuhkan Doumé dibantu oleh sahabatnya, yaitu Liz (*adjuvant*). Namun di sisi lain usaha Willie terhalang oleh Leibo (*opposants*) yang selalu membantu Doumé disaat Doumé sedang terpuruk.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita karena tokoh berperan sebagai penggerak cerita, yakni yang menjalankan aksi dan menimbulkan konflik dalam sebuah cerita. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh pada fungsi utama, diperoleh tokoh Willie tergolong sebagai tokoh utama dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia. Selain itu juga terdapat tiga tokoh tambahan yang berpengaruh dalam cerita, yakni Doumé, Liz dan Leibo. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dalam roman ini dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Penggambaran tokoh-tokoh dalam roman ini dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan menggunakan *méthode directe* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode taklangsung).

Berikut adalah tokoh-tokoh dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia.

a. William Miller (Willie / Will)

Willie muncul dalam 21 fungsi utama dari total 27 fungsi utama. Peranan Willie sebagai subjek dalam skema aktan membuatnya berpengaruh besar pada pengembangan cerita dalam roman ini. Berdasarkan intensitas kemunculan dan fungsi penampilannya, Willie adalah tokoh utama antagonis dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia. Willie adalah tokoh sentral dalam roman ini yang juga merupakan penyebab konflik-konflik yang terjadi dalam roman.

Tokoh Willie digambarkan secara langsung dan juga secara tidak langsung dalam roman ini. Dalam penggambarannya secara langsung disebutkan dalam cerita bahwa Willie adalah seorang pria yang berusia dua puluh tahun (hal. 64), dan memiliki rona wajah yang cerah, serta alis yang tertata rapi (hal.15). Willie tampak seperti pria pada umumnya, namun demikian Ia memiliki sifat yang sedikit pemalu dan tertutup. Secara umum, Willie memiliki wajah yang tampan dan juga menarik sehingga banyak pria yang merasa tertarik padanya.

Willie juga digambarkan memiliki sifat yang pesimis seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut. « *À l'époque, je trouvais ça normal, je me sentais ni bien ni mal, tu vois. Maintenant que je connais la vie, je sais que c'est d'une tristesse infinie* » (p.16). “Pada zaman sekarang ini, aku menganggapnya sebagai suatu hal yang normal, aku tak merasa bahagia, tidak juga sedih, kau tahu. Sekarang, setelah aku tahu apa arti kehidupan, bagiku itu bagaikan sebuah kesedihan yang tiada akhir” (hal.16). Sikap pesimis yang dimiliki oleh Willie disebabkan oleh kehidupannya yang tidak membahagiakan, sehingga Ia cenderung melihat sesuatu dari sudut pandang yang negatif.

Sejak kecil, Willie berbeda dengan teman sebayanya. Ia memiliki sifat yang feminin. Willie tidak suka berolahraga seperti anak-anak seusianya karena Ia tidak suka jika pada tubuhnya terdapat luka (hal. 17). Sifat feminin Willie berkembang saat Ia beranjak dewasa. Willie seringkali berpenampilan layaknya seorang wanita. Dalam roman ini dikisahkan bahwa Willie dewasa sangat menggemari gaya berpakaian dan aksesoris-aksesoris wanita. Willie suka

mengenakan rok, Ia juga sering memakai rambut palsu dan gemar mengoleksi perhiasan.

Willie juga digambarkan memiliki sifat yang pendendam dan berfikiran negatif kepada seseorang. Semenjak putusnya hubungan asmara Willie dan Doumé, mereka berdua tidak pernah lagi saling menyapa dan menanyakan kabar satu sama lain. Willie bahkan menaruh dendam terhadap Doumé. Ia pun merencanakan sesuatu untuk menghancurkan hidup Doumé (hal.152). Willie selalu berprasangka buruk terhadap Doumé. Ia sangat membenci Doumé bahkan Ia akan melakukan apa saja untuk membuat hidup Doumé hancur berantakan, karena bagi Willie menghancurkan Doumé adalah tujuan hidupnya.

Kebencian Willie terhadap Doumé tumbuh setelah hubungan asmara antara keduanya berakhir. Hal ini disebabkan karena rasa ingin memiliki Willie yang sangat besar terhadap Doumé, sehingga setelah mereka berdua berpisah dan Willie tidak bisa lagi memiliki Doumé, Ia menjadi menaruh kebencian yang sangat besar terhadap Doumé. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Moi, c'est Dominique, ben c'est Dominique, j'ai trouvé. Je déteste ce mec, ça m'énerve qu'il existe, clairement ça me fait chier un maximum. Je veux le détruire. Ça fait un but dans la vie. (p.155-156)

Bagiku, itu adalah Dominique, ya Dominique, aku telah menemukannya. Aku membenci pria itu, itu membuatku kesal ketika Ia masih ada, Itu benar-benar membuatku sangat kesal. Aku akan menghancurkannya. Itu adalah tujuan hidupku (hal.155-156).

Tokoh Willie juga digambarkan secara tidak langsung melalui aksi dan tindakan tokoh dalam cerita, yaitu saat Ia melakukan upaya-upaya untuk menjatuhkan Doumé. Willie digambarkan memiliki sifat yang licik. Ia mengumpulkan orang-orang yang sependapat dengannya untuk membantunya

melawan Doumé (hal.177-178). Ia juga membuat sebuah asosiasi yang bertujuan untuk menghancurkan hidup Doumé bernama LMPDD yang merupakan kepanjangan dari *Le Mouvement PD Dur*, tetapi sesungguhnya memiliki arti *Le Mouvement Pour Détruire Doumé* (hal. 217). Suatu hari, Willie muncul dalam sebuah wawancara radio yang kontroversial. Ia mengatakan bahwa dirinya telah mengidap AIDS. Willie mengaku bahwa penyakit AIDS yang dideritanya, ditularkan oleh Doumé. Ia kemudian menceritakan masa lalunya dengan Doumé, bagaimana mereka menjadi sepasang kekasih selama lima tahun, dan pada saat itu mereka sering berhubungan sex tanpa menggunakan kondom.

Selain pendendam dan licik, Willie juga memiliki watak yang keras kepala. Saat di Paris sedang merebak kasus kematian akibat AIDS, Ia sama sekali tidak mau melakukan tindakan preventif pencegahan penularan AIDS dengan pemakaian kondom. Ia menganggap semua itu adalah akal-akalan pemerintah dan hanya manipulasi politik semata (hal. 181). Willie selalu menolak untuk pergi ke dokter saat Ia sedang sakit (hal.101 dan 151).

Saat Willie tinggal di apartemen Liz, Liz tak pernah sekalipun melihat Willie pergi ke dokter karena Willie sangat tidak menyukainya. Bahkan saat kondisi kesehatannya menurun akibat AIDS yang dideritanya, Ia tetap menolak untuk mengkonsumsi obat AIDS buatan pemerintah karena Willie menganggap bahwa obat tersebut adalah racun yang menyebabkan orang-orang yang terkena AIDS meninggal setelah mengkonsumsinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

C'est pas le VIH qui provoque le SIDA. C'est politique de nous faire croire ça. C'était pour faire bouffer de l'AZT. C'est les médicaments qu'entaient empoisonne dès le départ. Moi, je refuse de les prendre. C'est l'AZT qui provoque le SIDA, c'est pour ça qu'ils sont tous morts. Pas moi. J'en ai pas pris. Je prendrai pas de ces médicaments. (p.317)

Bukanlah HIV yang menyebabkan AIDS. Itu hanyalah akal-akalan politik yang membuat kita berfikir seperti itu. Hal itu bertujuan agar kita meminum AZT. Itu adalah sebuah obat yang beracun sejak awal. Bagiku, Aku menolak mengkonsumsinya. Obat AZTlah yang menyebabkan AIDS, hal itu yang menyebabkan mereka semua mati. Tapi bukan aku. Aku tak akan meminumnya. Aku tak akan mengkonsumsi obat itu (hal.317).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Willie adalah tokoh utama antagonis karena Ia adalah penyebab utama terjadinya konflik dalam cerita. Willie memiliki watak yang pendendam, licik, berprasangka buruk, keras kepala, serta memiliki kebencian yang begitu besar kepada Doumé.

b. Dominique Rossi (Doumé / Doum)

Doumé adalah tokoh tambahan protagonis dalam roman ini. Ia muncul dalam 17 fungsi utama dari total 27 fungsi utama. Dalam penggambarannya secara langsung disebutkan dalam cerita bahwa Doumé adalah seorang pria berusia tiga puluh lima tahun (hal.277) yang lahir di lingkungan keluarga kaya dan terpandang (hal.20). Doumé tumbuh menjadi seorang pria yang berwajah tampan dengan penampilan yang selalu rapi dan menarik seperti pada kutipan berikut. *Doumé était toujours en chemise, lunettes noires, il conduisait une vieille Dauphine, qu'il soignait bien. C'était un style. (p.67).* Doumé selalu mengenakan kemeja dan kaca mata hitam. Dia mengendarai sebuah mobil antik milik putra mahkota yang Ia rawat dengan baik. Itu adalah gayanya (hal.67).

Melalui penggambaran tak langsung, Doumé diceritakan memiliki watak yang romantis seperti yang tampak pada tindakan tokoh dalam roman. Doumé memiliki sifat yang romantis yang ditunjukkan dengan Ia memberikan kejutan berupa kado di hari ulang tahun Willie. Ia juga memiliki sifat yang baik hati, dan perhatian terhadap pasangannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh bagaimana Doumé memperlakukan Willie selama menjadi kekasihnya. Selama mereka menjadi sepasang kekasih, Doumé selalu memanjakan Willie. Doumé lah yang selalu memasak dan menyiapkan makanan untuk Willie, walaupun Willie tidak pernah membantunya. Hal tersebut Doumé lakukan dengan senang hati karena rasa cintanya yang begitu besar kepada Willie.

Doumé digambarkan memiliki perasaan yang sangat dalam terhadap Willie. Bahkan setelah hubungannya dengan Willie berakhir, Ia tetap menyukai Willie dan tidak terima ketika Leibo menjelek-jelekan Willie dihadapannya (hal-92). Pada saat itu diceritakan bahwa Doumé bertemu dengan Leibo di sebuah restaurant untuk membicarakan masalah pekerjaan. Namun di tengah-tengah pembicaraannya, Doumé bercerita tentang rasa cintanya yang begitu besar kepada Willie. Doumé belum bisa melupakannya bahkan setelah mereka berpisah. Leibo yang tidak suka melihat sahabatnya bersedih, mencoba menasihati Doumé dengan mengatakan bahwa Willie bukanlah pasangan yang tepat untuk Doumé . Willie sering bersifat emosional dan tindakannya tak terkontrol. Namun demikian, Doumé malah tidak terima dengan perkataan Leibo yang menjelek-jelekan Willie. Ia sangat marah kepada Leibo.

Doumé juga sangat depresi dan tampak tidak terurus semenjak berakhirnya hubungannya dengan Willie. Bagi Doumé, Willie adalah suatu obsesi dalam hidupnya seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut. *Dominique se trouvait extrêmement isolé, en ces temps-là. Il était maigre. Il fumait énormément. William était devenu une véritable obsession pour lui (p.213).* Dominique terlihat sering menyendiri, pada saat itu, Ia terlihat kurus. Dia banyak merokok. William telah benar-benar menjadi obsesi baginya (hal.213).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Doumé adalah tokoh utama protagonis dalam roman ini karena tingkat kemunculannya dalam sekuen dan FU tergolong sering. Dalam skema aktan, Doumé berperan sebagai objek. Ia memiliki watak romantis, penyayang, dan setia.

c. Jean-Michel Leibowitz (Leibo)

Leibo adalah rekan kerja Doumé dan kekasih Liz. Berdasarkan intensitas kemunculan dan peranannya dalam cerita, Leibo adalah tokoh tambahan antagonis. Leibo muncul dalam 4 fungsi utama dari total 27 fungsi utama. Dalam penggambaran secara langsung, Leibo digambarkan sebagai seorang pria berusia tiga puluh lima tahun (hal.277).

Dalam roman ini, dikisahkan bahwa Leibo berasal dari Aubervilliers. Ia merupakan anak tunggal dari keluarga yang menyukai dunia politik. Orang tuanya adalah pengikut aliran politik mantan presiden Charles de Gaulle dan Mitterand. Saat kecil Leibo seringkali merasa kesepian karena ibunya yang pendiam dan ayahnya yang sering bekerja hingga larut malam sehingga tidak memiliki waktu untuk bermain dengannya. Leibo tumbuh menjadi seorang pemuda yang kolot,

sangat taat aturan, dan gemar membaca. Leibo yang sangat kolot dan taat aturan tersebut sering memaki-maki atau memarahi teman-temannya yang mencoba mengonsumsi alkohol. Leibo tidak sering bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia sering menghabiskan waktunya untuk membaca buku di perpustakaan sendirian atau sesekali bersepeda dan bermain bola.

Peranan Leibo sebagai *opposant* dalam skema aktan menjadikannya memiliki andil yang besar dalam menggagalkan rencana-rencana Willie untuk menjatuhkan Doumé. Leibo membantu Doumé untuk menyusun rencana balas dendam Doumé kepada Willie (hal.267). Ia juga membela Doumé ketika Doumé dituduh telah menularkan virus AIDS ke Willie. Leibo juga membantu Doumé untuk mengadakan konferensi pers sebagai konfirmasi bahwa bukan Doumé yang menularkan AIDS kepada Willie dan juga untuk mengkampanyekan pentingnya tindakan preventif pencegahan AIDS.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Leibo adalah tokoh tambahan antagonis yang berperan membantu Doumé dan menggagalkan rencana Will untuk menjatuhkan Doumé. Dalam skema aktan Ia berperan sebagai *opposants*. Ia memiliki watak yang licik namun setia kawan.

d. Elizabeth Levallois (Liz)

Elizabeth Levallois atau Liz adalah teman Willie, rekan kerja Doumé, dan kekasih Leibo yang juga merupakan narator dalam roman ini. Berdasarkan intensitas kemunculan serta peranannya dalam cerita, Liz adalah tokoh tambahan protagonis dalam roman ini. Ia muncul dalam 3 fungsi utama dari total 27 fungsi utama. Dalam penggambaran secara langsung, Liz mendeskripsikan dirinya

sendiri sebagai seorang wanita berusia tiga puluh tiga tahun yang berparas cantik dan berkecukupan dari segi finansial. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Je m'appelle Elizabeth Levallois. Je suis l'amie de Willie, la collègue de Doumé, l'amante de Leibo. J'ai trente-trois ans, journaliste. J'ai la gueule allongée, assez belle, je crois. Je suis du genre Parisienne, bel appartement, pas riche mais certainement pas pauvre, belle famille, pas de mariage. J'ai les yeux verts, on les dix beaux (p.34)

Namaku Elizabeth Levallois. Aku adalah teman Willie, rekan kerja Doumé, kekasih Leibo. Aku berusia tiga puluh tiga tahun dan berprofesi sebagai seorang wartawan. Aku memiliki wajah oval, cukup cantik, menurutku. Aku seperti wanita Paris pada umumnya, memiliki sebuah apartemen yang bagus, tidak kaya, tetapi tentu saja tidak miskin. Berasal dari keluarga baik-baik, dan sedang tidak dalam ikatan pernikahan. Aku memiliki bola mata berwarna hijau, kata orang itu cantik (hal.34).

Liz juga digambarkan memiliki sifat yang baik hati karena Ia menolong Willie saat Willie sedang susah. Pada awal kepindahannya ke Paris, Willie tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Ia tidak memiliki tempat tinggal dan juga tidak memiliki kenalan atau saudara untuk dimintai tolong. Willie bahkan hidup sebagai tuna wisma selama satu tahun di Paris. Ketika malam hari, Ia biasa beristirahat di dekat stasiun *Gare du Nord*. Namun demikian, nasib Willie berubah semenjak Ia bertemu dengan Liz. Liz yang memiliki sifat *easy going* dan mudah akrab serta berjiwa sosial membolehkan Willie tinggal di apartemennya di Paris. Mereka pun akhirnya tinggal bersama di apartemen Liz.

Liz berperan sebagai *adjuvants* dalam skema aktan sehingga Ia memiliki peranan untuk membantu tindakan-tindakan Willie sebagai *sujet*. Dalam roman ini digambarkan bahwa Liz selalu membantu Willie dalam melaksanakan rencana-rencananya untuk menjatuhkan Doumé. Pada saat Willie berupaya untuk menjatuhkan Doumé dengan cara menyebarkan foto-foto pribadi milik Doumé di

dunia maya, Liz membantunya membuat sebuah situs pribadi di internet. Liz bahkan mendatangi dan merayu seorang mantan *webmaster* untuk membantunya membuat situs internet untuk Willie.

Selain itu, Liz juga membantu Willie dalam rencana lainnya yaitu ketika Liz dimintai tolong oleh Willie untuk membantu mewawancarainya. Pada saat itu dikisahkan bahwa Willie akan melakukan sebuah wawancara dimana Ia berperan sebagai narasumber. Willie akan menceritakan seluruh kisah hidupnya dalam wawancara tersebut. Ia juga akan menceritakan hubungan percintaannya dengan Doumé yang telah Ia jalin selama lima tahun. Hasil wawancara tersebut nantinya akan Ia publikasikan untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Paris agar mereka menjadi berpihak padanya. Pada saat dimintai tolong oleh Willie, Liz menerimanya tanpa pikir panjang. Liz bahkan mengatakan jika Ia akan melakukan semua yang Willie inginkan karena Liz sudah menganggap Willie sebagai sahabatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Liz adalah tokoh tambahan protagonis yang berperan sebagai *adjuvant* dengan membantu aksi Willie sebagai *sujeet* merealisasikan keinginannya. Ia memiliki watak yang baik hati dan suka menolong.

3. Latar

Tokoh dan berbagai peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita fiksi tentulah dilatarbelakangi oleh dimana tempat terjadinya, kapan terjadinya, serta bagaimana keadaan sosial pada cerita tersebut. Ketiga hal itu disebut dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut merupakan hasil analisis terhadap

latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang terdapat pada roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat dimana peristiwa atau kejadian dalam cerita terjadi. Latar tempat dapat berupa desa, kota, negara, rumah, gedung, kantor, dan lain-lain. Latar tempat pada roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia didominasi di kota Paris yang merupakan tempat tinggal bagi keempat tokoh dalam roman, yakni Willie, Doumé, Leibo, dan Liz. Latar tempat dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia yang berada di kota Paris ditunjukkan dalam kutipan berikut. *Personne ne vous recevra. Personne ne vous recevra plus. Vous ne pouvez pas rester ici. À Paris* (p.307). Orang-orang tidak percaya. Orang-orang tidak percaya lagi. Kau tidak bisa tinggal disini. Di Paris (hal. 307). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kata *ici* (disini) digunakan untuk menggantikan kata Paris. Hal tersebut menunjukkan bahwa Paris adalah tempat kejadian dalam roman ini.

Paris merupakan sebuah kota metropolitan yang juga merupakan ibukota negara Prancis. Masyarakat di Paris sangat beragam karena tidak hanya terdiri dari penduduk asli, melainkan juga para imigran yang tinggal di kota tersebut. Kehidupan di Paris yang beragam, menjadikan kaum homoseksual di Paris pun menjamur. Kedudukan Prancis sebagai sebuah ibukota juga menjadikan kehidupan politik di kota tersebut terus berkembang. Disamping itu, Paris yang merupakan daerah perkotaan menjadikan masyarakatnya maju dalam bidang teknologi sehingga peka akan isu-isu sosial.

Dalam roman ini digambarkan bahwa kehidupan homoseksual di Paris sangat menjamur. Banyak terdapat komunitas-komunitas gay ataupun lesbian di Paris. Disamping itu juga terdapat asosiasi khusus yang bertujuan untuk membela hak para homoseksual di Paris. Kondisi sosial masyarakatnya yang sangat beragam juga menjadikan homoseksualitas bukanlah hal yang tabu di Paris. Para kaum homoseksual akan secara terbuka dan terang-terangan mengaku bahwa dirinya menyukai sesama jenis. Mereka juga tidak merasa malu akan kondisinya dan bahkan merasa bangga dan percaya diri.

Kondisi sosial masyarakat di Paris juga berpengaruh pada perwatakan tokoh. Dalam roman ini terdapat satu tokoh yang hidup di Paris sejak Ia kecil. Tokoh tersebut adalah Liz. Liz yang semenjak kecil hidup di lingkungan yang beragam, menjadikannya memiliki sifat yang menerima perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada sikap Liz saat Ia berkenalan dan menjadi lebih dekat dengan Willie. Liz menerima Willie sebagai sahabatnya walaupun Ia adalah seorang homoseksual. Liz tidak memandang Willie sebelah mata dan juga tidak menilai Willie salah atas keputusannya menjadi seorang homoseksual. Bagi Liz, tidak penting seseorang itu normal (menyukai lawan jenis) atau homoseksual sekalipun asalkan mereka berperilaku baik dan tidak merugikan orang lain.

Kota lain yang juga menjadi latar tempat dalam roman ini adalah Amiens. Amiens adalah sebuah kota yang terletak di bagian utara Prancis yang jaraknya masih dekat dengan dengan kota Paris yakni 145 km dengan jarak tempuh sekitar dua jam. Secara geografis, kota Amiens tidak lebih besar dari

Paris. Populasi di Amiens pun lebih sedikit daripada di Paris. Kondisi masyarakat di Amiens tidak terlalu beragam, berbeda dengan di Paris yang memiliki banyak imigran.

Kondisi latar tempat tersebut berpengaruh kepada perwatakan salah satu tokoh dalam roman, yakni Willie. Willie diceritakan lahir dan dibesarkan di Amiens. Sejak kecil, Willie dikisahkan berbeda dari teman sebayanya karena Ia bersifat dan juga berpenampilan feminine. Willie juga mulai memiliki ketertarikan secara seksual kepada sejenis saat Ia masih SMA. Willie yang merasa memiliki perbedaan dalam dirinya, tumbuh menjadi sosok yang pemalu. Ia juga memiliki sifat yang emosional dan selalu berfikiran negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Amiens merupakan sebuah kota kecil dengan penduduk yang tidak begitu beragam. Hal ini menjadikan masyarakat Amiens merasa tabu dengan hal-hal yang tidak biasa seperti homoseksualitas. Tindakan menyukai sejenis tersebut kerap dipandang sebelah mata. Para pelaku homoseksualitas (homoseksual) tidak diterima secara sosial di masyarakat karena hal tersebut menyalahi norma yang berlaku. Perasaan malu dan tidak diterima yang Willie rasakan semenjak kecil tersebut diredam dan berpengaruh pada kepribadiannya setelah dewasa.

Dalam roman ini, kota Amiens menjadi tempat peristiwa dalam roman yaitu pada saat Willie memutuskan untuk pulang ke Amiens karena kondisi di Paris sedang tidak aman untuknya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. *J'ai reçu le message de Will depuis une cabine téléphonique : « Euh, salut Liz, c'est moi. Bon, ben, je retourne à Amiens (p.309).* Aku menerima pesan dari Willie dari

sebuah bilik telepon umum : “Emm,, Hai Liz,, Aku kembali ke Amiens” (hal.309). Willie kembali ke Amiens untuk sementara waktu dan tinggal di rumah ibunya di Amiens.

Selain di kedua kota tersebut, latar tempat dalam roman ini juga terjadi di bangunan-bangunan dalam kota, salah satunya adalah di apartemen milik Liz. Pada awal kedatangannya ke Paris, Willie tidak memiliki tempat tinggal. Ia juga tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga Liz menawarinya untuk tinggal di apartemennya. Dalam apartemen, peristiwa terjadi di beberapa tempat. Salah satunya adalah di kamar Liz yaitu saat Liz dan Willie tidur bersama dengan Liz. Tempat lainnya adalah di ruang tamu, yaitu ketika Doumé datang menemui Willie untuk memberikan surprise dan kado ulang tahun kepadanya.

Latar tempat lainnya terjadi di sebuah bangku di dekat sebuah bar. Tempat tersebut adalah tempat pertemuan pertama antara Willie dan Liz dimana mereka saling berdiskusi satu sama lain tentang kehidupan mereka masing-masing. Latar tempat berikutnya terjadi di rumah sakit saat kondisi kesehatan Willie mulai menurun akibat AIDS yang dideritanya. Pada saat itu Willie jatuh sakit kemudian Liz membawanya ke rumah sakit agar segera mendapatkan pertolongan.

Tempat lain yang menjadi latar dimana peristiwa dalam roman terjadi adalah sebuah pemakaman umum, yakni saat Liz menghadiri pemakaman Willie bersama dengan Ibu Willie, yang ditunjukkan dalam kutipan berikut. *J'ai habillé tout de noir. Nous sommes allées ensemble au cimetière. J'ai conduit la voiture, elle ne parlait pas, elle ne disait rien. Rue Saint-Maurice, le grand parc cimetière*

de la Madelaine (p.344). Aku berpakaian serba hitam. Kita berangkat bersama ke tempat pemakaman. Aku menyetir mobil, Dia hanya diam, Dia tak berbicara sepatah kata pun. Jalan *Saint-Maurice*, sebuah taman pemakaman yang besar di *Madelaine* (hal.344).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua kota yang menjadi latar tempat dalam roman ini yakni di Paris dan Amiens. Selain itu juga terdapat beberapa tempat yang menjadi latar dimana peristiwa dalam roman ini terjadi seperti di apartemen Liz, di rumah sakit, dan di tempat pemakaman umum. Namun demikian, latar tempat dominan dalam roman ini adalah kota Paris.

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada kapan peristiwa yang terdapat dalam roman terjadi. Latar waktu dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia ini terjadi mulai dari pertengahan tahun 80an hingga awal tahun 2000an. Pada saat itu di Prancis terdapat banyak kasus kemaian akibat AIDS. Salah satu tokoh dalam cerita, yakni Doumé mendirikan sebuah asosiasi yang membela hak-hak kaum homo. Sejak tahun 1986-1987, Doumé mendirikan sebuah asosiasi para aktivis homo untuk membela para gay, lesbian, dan semua fraksi yang mulai bermunculan. Doumé mendirikan organisasi tersebut sebagai bentuk simpati karena banyak temannya yang telah meninggal akibat AIDS. Latar waktu yang lain terjadi pada tahun 2000. Pada tahun tersebut, Willie menyebarkan tiga belas foto pribadi milik Doumé di sebuah situs internet yang menyebabkan nama baik Doumé sebagai seorang politikus tercoreng.

Selain latar waktu berupa tahun, di dalam roman ini juga terdapat latar waktu berupa bulan dan hari. Salah satunya terjadi pada hari Sabtu yaitu pada saat Liz mengajak Willie untuk jalan-jalan sore sebelum pertemuan pertama Willie dengan Doumé terjadi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. *Un samedi, après quelque jours, je l'ai sorti, plus ou moins comme un copain, en soirée. C'est là où il a croisé Doumé* (p.65-66). Pada hari Sabtu, setelah beberapa hari, aku mengajaknya keluar, kurang lebih seperti sahabat, pada sore hari. Disanalah Ia berpapasan dengan Doumé (hal.65-66).

Latar waktu berupa bulan terjadi pada bulan Juli saat Willie koma akibat dari penyakit AIDS yang dideritanya. *Il est tombé dans le coma à la fin juillet, on l'a déclaré mort huit jours plus tard* (p.343). Dia jatuh koma pada akhir bulan Juli, orang mengumumkan kematiannya delapan hari kemudian (hal.343). Latar waktu berikutnya terjadi pada tanggal 5 Agustus yaitu saat kematian Willie, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut. *Le 5 août, sans que cela ait une signification particulière, Willie est mort* (p.342). pada tanggal 5 Agustus, tanpa tanda-tanda tertentu, Willie meninggal (hal.342). Dengan demikian latar waktu pada roman ini terjadi mulai dari tahun 1872, dan berakhir pada tahun 2005.

c. Latar Sosial

Latar sosial terkait dengan kehidupan sosial masyarakat tertentu yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial yang digambarkan pada roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia ini merupakan kondisi Prancis saat terjadi banyaknya kasus kematian yang diakibatkan oleh SIDA (AIDS). Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Dès fin 81- début 82 que ça ne touchait pas que les homos, on commençait à appeler ça le Syndrome d'Immune Déficience Acquise (SIDA). Un père de famille de cinquante-neuf ans était mort à Denver (p.52).

À Naples, en 1882, le docteur Amicis en décrit douze cas (p.47).

En 96, on avait un patient qui mourait toutes les deux semaines du SIDA (p.312).

Sejak akhir tahun 81 hingga awal tahun 82, penyakit tersebut tidak hanya menjangkit para homo, kita mulai menyebutnya dengan penyakit yang menyerang sistem imun (AIDS). Seorang ayah dalam sebuah keluarga, yang berusia lima puluh sembilan tahun meninggal di Denver (hal.52).

Di Naples, pada tahun 1882, dokter Amicis mencatat ada dua belas kasus (hal.47).

Pada tahun 96, kita memiliki pasien yang meninggal setiap dua minggu sekali akibat AIDS (hal.312).

Selain latar sosial berupa kondisi sosial masyarakat Paris disaat merebaknya kasus AIDS, terdapat juga latar sosial yang dialami para tokoh dalam roman ini. Misalnya saja kehidupan sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam roman ini, yaitu Willie. Dalam roman ini dikisahkan bahwa Willie berasal dari keluarga *broken home* karena ayah dan ibunya telah bercerai ketika Ia berusia seepuluh tahun (hal.16). Keluarganya berasal dari kalangan menengah ke bawah. Willie tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif dengan suasana keluarga yang tidak harmonis. Kondisi lingkungan sosial kehidupan masa kecil Willie tersebut secara psikologis berpengaruh terhadap kepribadiannya ketika Ia tumbuh dewasa.

Latar sosial lain terdapat pada kehidupan masa lalu Doumé. Dalam roman ini dikisahkan bahwa Doumé adalah seorang anak bungsu dari keluarga kaya raya. Ia dibesarkan di sebuah rumah besar di kaki gunung. Ia juga kerap kali berlibur ke luar negeri untuk tinggal di rumah singgah milik keluarganya disana. Doumé hidup serba berkecukupan sejak kecil, namun demikian suasana

keluarganya tidak begitu harmonis. Walaupun Ia memiliki lima kakak laki-laki, namun hubungannya dengan kakak-kakaknya tidaklah dekat. Doumé juga tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah semenjak kecil karena ayahnya yang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuknya. Kondisi sosial lingkungan tempat Doumé hidup secara psikologis berpengaruh pada kepribadiannya setelah Ia dewasa.

4. Tema

Setelah dilakukan analisis terhadap alur, penokohan, dan latar, maka tahap selanjutnya adalah menentukan tema. Tema adalah ide pokok atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Terdapat dua jenis tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Berikut adalah analisis tentang tema yang terdapat dalam roman ini.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah tema utama yang menjadi dasar suatu cerita. Tema mayor yang terdapat pada roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia adalah kehidupan percintaan kaum homoseksual yang berujung pada kematian salah satu tokoh utama akibat AIDS. Hal tersebut sesuai dengan judul roman itu sendiri yaitu *La Meilleure Part des Hommes* yang berarti “bagian terbaik pada seorang pria” yang secara tersirat menggambarkan unsur homoseksualitas di dalamnya. Roman ini menceritakan tentang kehidupan percintaan kaum homoseksual yang tercermin dari kedua tokoh utama dalam roman, yakni Willie dan Doumé.

Willie adalah seorang pria berumur 20 tahun yang datang dari kota asalnya yakni Amiens menuju ke Paris. Di Paris Ia bertemu dengan Liz yang kemudian menjadi sahabatnya. Pada suatu hari saat Willie dan Liz sedang berjalan-jalan sore, mereka bertemu dengan Doumé, rekan kerja Liz. Liz mengenalkan Doumé kepada Willie. Doumé sudah tertarik pada Willie sejak pertemuan pertama mereka. Willie dan Doumé kemudian menjadi sepasang kekasih. Mereka menjadi sepasang kekasih yang bahagia dan saling mendukung satu sama lain selama 5 tahun sampai akhirnya mereka pun berpisah. Semenjak berakhirnya hubungan asmara antara Willie dan Doumé, mereka menjadi seperti musuh yang saling menyerang dan menjatuhkan satu sama lain. Hingga pada akhirnya Willie meninggal akibat AIDS yang dideritanya, dan Doumé melanjutkan hidupnya tanpa Willie.

b. Tema Minor

Tema minor adalah tema tambahan yang muncul untuk mendukung tema mayor. Ada beberapa tema minor yang terdapat dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia yaitu hubungan percintaan, kebencian, kecemburuan, dendam, dan persahabatan.

Tema percintaan tampak pada kisah asmara antara kedua tokoh utama dalam cerita yakni Willie dan Doumé. Dalam roman ini dikisahkan bahwa Doumé memiliki ketertarikan kepada Willie sejak pertama mereka bertemu. Doumé kemudian mengundang Willie untuk datang ke apartemennya jika Ia memiliki waktu luang. Tak lama setelah itu, mereka pun menjadi sepasang kekasih. Willie dan Doumé adalah sepasang kekasih yang bahagia, harmonis, dan saling

mendukung satu sama lain selama lima tahun. Sifat Doumé yang romantis, menjadikan Willie sangat mencintainya. Willie yang selalu mendukung dan menenangkan Doumé saat Ia sedang terpuruk juga menjadikan sosok Will sangat berarti bagi hidup Doumé.

Namun demikian, sejak berakhirnya hubungan antara Willie dan Doumé, Willie seakan-akan menaruh dendam kepadanya. Willie sangat membenci Doumé dan Ia tidak suka jika Doumé hidup tenang di luar sana. Willie ingin menghancurkan hidup Doumé. Ia pun melakukan upaya-upaya untuk membuat hidup Doumé tidak bahagia. Doumé yang telah merasa disakiti, tidak tinggal diam dengan aksi-aksi yang dilancarkan Willie. Ia pun melakukan balas dendam kepada Willie dengan bantuan dari sahabatnya, yaitu Leibo. Hal ini menunjukkan tema minor berupa kebencian, kecemburuan, dan dendam.

Tema minor terakhir adalah persahabatan. Tema ini tercermin dari hubungan persahabatan yang terjalin antara Willie dan Liz. Sejak pertemuan pertama antara Willie dan Liz di sebuah bangku dekat dengan bar, hubungan mereka menjadi semakin dekat. Mereka saling berdiskusi mengenai kehidupan mereka masing-masing. Liz mengajak Willie untuk tinggal di apartemennya karna Willie tidak memiliki tempat tinggal. Mereka pun hidup bersama di apartemen Liz, bahkan tidur pada satu ranjang. Liz juga selalu membantu apapun yang sedang dikerjakan oleh Willie. Saat Willie jatuh sakit, Liz pergi dari Paris menuju Amiens untuk menengoknya. Liz sangat terpukul pada saat Willie meninggal akibat AIDS yang dideritanya.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang tema dalam roman *La Meilleure Part des Hommes*, maka dapat diketahui bahwa roman ini memiliki tema mayor berupa kehidupan percintaan kaum homoseksual yang diakhiri dengan kematian salah satunya akibat AIDS. Tema mayor ini didukung oleh munculnya tema-tema minor dalam roman ini yaitu tentang percintaan, kecemburuan, iri, dengki, dendam, dan persahabatan.

B. Wujud Keterkaitan antara Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya Tristan Garcia

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya mengenai unsur intrinsik dalam roman yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, diketahui bahwa unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain dan membentuk suatu cerita yang padu. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema tersebut kemudian diikat oleh tema yang menjadi dasar cerita pada roman ini.

Roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia ini menggunakan alur progresif karena peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam roman terjadi secara berurutan atau kronologis. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena adanya aksi dari para tokoh dalam roman tersebut. Terdapat satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan dalam roman ini. Tokoh utama dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia ini adalah William Miller (Willie). Selain itu juga terdapat tiga tokoh tambahan, yakni Dominique Rossi (Doumé), Elizabeth Levallois (Liz) dan Jean-Michel Leibowitz (Leibo). Masing-masing tokoh memiliki watak dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan konflik dalam cerita.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh membutuhkan latar, baik latar tempat, waktu, maupun sosial yang melatar belakangnya. Peristiwa yang terjadi dalam roman ini sebagian besar berlangsung di kota Paris yang merupakan tempat tinggal para tokoh dalam roman. Latar waktu pada roman ini terjadi mulai dari pertengahan tahun 80an hingga awal tahun 2000an. Cerita dalam roman ini didasari latar sosial berupa kehidupan masyarakat Prancis saat merebaknya kasus kematian akibat penyakit HIV/AIDS (SIDA). Perbedaan latar tempat dan sosial para tokoh juga berpengaruh pada perwatakan dari masing-masing tokoh.

Keterkaitan antarunsur yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema sebagai gagasan yang mendasari cerita tersebut. Terdapat tema mayor dan tema minor dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia ini. Tema utama yang menjadi dasar cerita dalam roman ini adalah kehidupan percintaan kaum homoseksual yang diakhiri dengan kematian salah satu tokoh utama akibat AIDS. Selain itu, terdapat juga tema tambahan atau tema minor yang mendukung tema mayor. Tema minor dalam roman ini adalah percintaan, kebencian, kecemburuan, dendam, dan persahabatan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam roman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keempat unsur intrinsik dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia saling memiliki keterkaitan dan berpengaruh pada ide utama cerita. Willie sebagai tokoh utama yang memiliki ketakutan akan kehilangan pasangan yang dicintainya, yaitu Doumé, semenjak berakhirnya hubungan asmara mereka melakukan upaya-upaya

untuk menarik perhatian Doumé. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk kepuasan pribadi Willie sendiri. Dalam upayanya tersebut muncul peristiwa-peristiwa yang membentuk serangkaian cerita yang disebut alur. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Willie dan tokoh lainnya dalam roman terjadi di Negara Prancis, yang sebagian besar terjadi di kota Paris pada pertengahan tahun 80an hingga awal tahun 2000an. Keseluruhan aksi dan peristiwa ini saling berkaitan dan diikat oleh suatu tema yakni homoseksualitas yang menjadikannya sebuah karya sastra yang padu.

C. Homoseksualitas dalam Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya

Tristan Garcia

Setelah dilakukan analisis struktural berupa wujud-wujud unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia, serta ditemukan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis wujud penyimpangan perilaku seksual tokoh utama dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh makna yang lebih mendalam dari roman ini. Berikut adalah analisis mengenai wujud penyimpangan perilaku seksual tokoh utama dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia.

1. Analisis Kondisi Kejiwaan tokoh dalam Roman *La Meilleure Part des*

Hommes Karya Tristan Garcia

Terdapat dua tokoh yang dinilai tidak sehat secara psikologis. Kedua tokoh tersebut adalah Willie dan Doumé. Mereka dinilai tidak sehat secara psikologis karena keberadaan *id*, *ego*, dan *superego* tidak seimbang dan setara dengan manusia yang sehat secara psikologis. *Ego* yang terdapat dalam diri Willie dan Doumé tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada dalam *id* dan prinsip moralitas pada *superego*. Prinsip kesenangan yang ada dalam *id* pada wilayah kejiwaan Willie dan Doumé sangat besar. *Id* yang mereka miliki mengalahkan kekuatan *superego* sehingga Willie dan Doumé mengalami gangguan orientasi seksual yaitu homoseksualitas.

Pour le discours psychiatrique du vingtième siècle, l'homosexualité fut toujours regardée comme une inversion sexuelle, c'est-à-dire une anomalie psychique, mentale ou de nature constitutive, un trouble de l'identité ou de la personnalité pouvant aller jusqu'à la psychose et conduisant souvent au suicide (Laplanche et Pontalis, 1997 :451).

Dalam wacana ilmu kejiwaan pada abad ke dua puluh, homoseksualitas selalu dipandang sebagai inversi seksual atau hubungan kelamin sejenis, yaitu kelainan seksual, mental atau unsur pembentuk sifat, keresahan dalam identitas atau kepribadian yang bisa mengarah sampai pada psikosis dan seringkali membuat (orang) bunuh diri (Laplanche et Pontalis, 1997 :451).

Mereka para pelaku homoseksualitas disebut dengan sebutan homoseksual. Homoseksual adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan aktivitas seksual dengan orang yang tidak memiliki ciri-ciri yang sama dalam objek seksual mereka (Freud, 2009:102-103). Dengan kata lain, para homoseksual memiliki ketertarikan secara seksual dengan sejenisnya. Hal tersebut tercermin pada Willie dan Doumé. Dalam roman ini digambarkan bahwa Doumé memiliki

ketertarikan pada Willie sejak pertemuan pertama mereka. Doumé merasa tertarik kepada Willie karena melihat wajahnya yang tampan. Ia lalu mengajak Willie berkunjung ke rumahnya.

Semenjak pertemuan pertama Willie dan Doumé, hubungan keduanya semakin dekat. Mereka pun menjadi sepasang kekasih. Mereka menjalin hubungan percintaan selama lima tahun. Selama itu, mereka pun melakukan hal-hal seperti pasangan normal pada umumnya. Mereka berjalan-jalan keluar, kencan dan bahkan memiliki rasa cemburu satu sama lain. Doumé kerap kali merasa cemburu jika Willie dirayu oleh lelaki lain. Doumé tidak menghiraukan apa kata orang karena baginya Willie sangat menawan dan Ia sangat mencintainya. Willie dan Doumé juga saling menunjukkan afeksi satu sama lain seperti pasangan pada umumnya. Doumé yang memiliki sifat romantis memberikan surprise dan kado berupa buku, bunga, dan perhiasan di hari ulang tahun Willie. Willie yang sangat bahagia karena mendapatkan surprise dari pasangannya kemudian mencium dan memeluk Doumé.

Pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa seorang homoseksual tidak memiliki ketertarikan dan tidak bisa melakukan aktivitas seksual dengan orang yang tidak memiliki ciri-ciri yang sama dengan mereka. Para homoseksual hanya melakukan aktivitas seksual dengan sejenisnya, yaitu orang yang memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan mereka. Hal ini tercermin pada perilaku Willie saat tinggal bersama dengan Liz di apartemen milik Liz. Dalam roman tersebut dijelaskan bahwa Liz tidur satu ranjang dengan Willie namun tidak terjadi apa-apa. Hal tersebut bukanlah hal yang lazim terjadi pada laki-laki normal yang

memiliki ketertarikan kepada wanita. Dalam kasus ini, tidak terjadinya hubungan sex antara Liz dan Willie disebabkan karena Willie adalah seorang homoseksual. Ia tidak memiliki ketertarikan kepada orang yang memiliki ciri-ciri fisik berbeda dengannya. Karena Willie adalah laki-laki, Ia tidak memiliki ketertarikan kepada Liz yang seorang perempuan. Willie hanya akan melakukan aktivitas seksual dengan sejenisnya yaitu laki-laki juga.

Dalam homoseksual laki-laki terdapat ikatan hasrat erotis yang sangat intensif terhadap orang yang feminin, sebagai ganti ibu, yang dimanifestasikan pada periode awal masa kanak-kanak dan kemudian terlupakan secara keseluruhan pada fase berikutnya (Freud, 2009 : 103). Hal tersebut sesuai dengan perilaku tokoh Doumé yang menyukai Willie yang bersifat dan berpenampilan feminin. Semenjak kecil, Willie memiliki sifat yang feminin. Ia tidak menyukai olahraga karena Ia benci jika di tubuhnya terdapat luka (hal.17). Beranjak dewasa, Willie semakin menyukai aksesoris-aksesoris yang digunakan oleh wanita. Ia pun berpenampilan layaknya seorang wanita, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Il vint en jupe, avec les poils, et tout ça, et une perruque bleue. Il portait trois piercings et il n'était pas rasé. Il a hurlé pendant une heure au maquillage qu'il n'y retournerait jamais et il s'est pointé finalement avec des tonnes de mascara personnel (p. 111).

Ia mengenakan rok, dengan bulu-bulu (seperti selendang), dan memakai rambut palsu berwarna biru. Ia memiliki tiga tindikan, dan Ia bukanlah orang yang membosankan. Ia menghabiskan waktu selama satu jam untuk berdandan dan pada akhirnya muncul dengan banyak sekali maskara di matanya (hal.64).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Willie berpenampilan layaknya seorang wanita pada umumnya. Ia mengenakan rok, dengan aksesoris selendang berbulu, Ia memakai rambut palsu berwarna biru, bahkan Ia berdandan dengan menggunakan mascara di matanya. Perilaku Willie yang mengenakan pakaian-pakaian wanita dan berdandan layaknya seorang wanita juga termasuk dalam gangguan identitas jenis kelamin yang disebut dengan tranvestisme peran ganda. Tranvestisme peran ganda adalah gangguan identitas jenis kelamin yang berupa tindakan mengenakan pakaian dari lawan jenisnya sebagai bagian dari eksistensi dirinya tanpa hasrat untuk mengubah jenis kelamin secara lebih permanen atau berkaitan dengan tindakan bedah (Maslim, 2013:111). Dalam kasus ini, Willie hanya berpenampilan seperti seorang wanita dengan menggunakan rok dan rambut palsu, bahkan mengenakan riasan di wajahnya, tanpa adanya niatan untuk mengubah jenis kelaminnya dari laki-laki menjadi wanita.

2. Kenangan Masa Kecil Tokoh yang Berpengaruh Pada Kehidupannya

Pada psikoanalisis Sigmund Freud, kenangan masa kecil adalah hal yang sangat penting pada kehidupan seksual seseorang karena nantinya hal tersebut akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan orientasi seksual orang tersebut setelah tumbuh dewasa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui jika kedua tokoh utama dalam roman ini mengalami gangguan orientasi seksual berupa homoseksualitas yaitu sebuah penyimpangan perilaku seksual yang ditandai dengan adanya ketertarikan untuk melakukan aktivitas dengan sejenisnya atau dengan orang yang memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengannya.

Dalam homoseksual laki-laki terdapat ikatan hasrat erotis yang sangat intensif terhadap orang yang feminin. Ikatan ini dihasilkan atau disokong oleh kadar cinta yang terlalu besar dari sang ibu dan diperparah dengan ketidakhadiran ayah selama periode masa kanak-kanak. Cinta dari sang ibu tidak bisa terus berkembang secara sadar sehingga kemudian melarut ke dalam represi. Anak laki-laki menekan cinta untuk sang ibu dengan cara meletakkan diri pada posisi ibunya, mengidentifikasi diri dengan ibunya, dan dengan menggunakan dirinya sendiri sebagai model melalui persamaan yang menuntunnya dalam penyeleksian objek cinta. Dengan demikian, ia pun menjadi homoseksual. Anak laki-laki yang disukainya hanyalah sosok substitusif atau reinkarnasi dari dirinya sendiri sewaktu masih anak-anak, yang kemudian dicintainya dalam cara yang sama yang digunakan oleh ibunya (Freud, 2009:103-104).

Pada kasus yang dialami oleh kedua tokoh dalam roman ini, terdapat kesamaan. Willie dan Doumé berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki kasus yang sama. Kesamaan tersebut adalah ketidakhadirannya sosok ayah dalam kehidupan Willie dan Doumé selama periode masa kanak-kanak. Willie dan Doumé tumbuh hanya dengan asuhan dari ibunya. Willie dan Doumé yang merepresi kasih sayang ibu yang mereka dapatkan pada waktu kecil, melampiaskannya kepada pasangan mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal ini, Willie dan Doumé memposisikan diri mereka sebagai seorang ibu yang memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada seorang objek (pasangannya) sebagai perwujudan diri mereka waktu kecil.

Trauma masa kecil yang Willie dan Doumé alami ini terjadi selama periode laten, yaitu suatu periode kehidupan yang dimulai dari akhir tahun keempat hingga manifestasi pubertas yang pertama pada umur sebelas tahun (Freud, 2009:125). Pada masa ini perkembangan psikoseksual anak berhenti disebabkan oleh moralitas dalam diri anak. Hal ini seharusnya menimbulkan hubungan-hubungan afeksi antara anak dengan orang-orang terdekatnya seperti teman sepermainan ataupun keluarga. Namun demikian, hal ini tidak dirasakan oleh Willie dan Doumé karena kehidupan masa kanak-kanaknya yang tidak menyenangkan.

Willie memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan. Ia berasal dari keluarga *broken home* karena ayah dan ibunya telah bercerai ketika Ia berusia sepuluh tahun. Setelah perceraian kedua orang tuanya, Willie tinggal bersama ibunya. Perceraian kedua orang tuanya diakibatkan oleh perselingkuhan ayahnya dengan wanita idaman lain. Hal itu membuat Willie memiliki trauma masa kecil. Semenjak perceraian kedua orang tuanya, Ibu Willie juga menjadi sosok yang tertutup dan pendiam. Willie juga sama sekali tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Ayahnya bahkan kerap memaksakan kehendak Willie dan Ia tidak bisa melawannya. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

C'est à Amiens qu'il est né, en 1970, où il avait passé une enfance terriblement triste (p.15).

Ses parents ont divorcé quand il avait dix ans. William est demeuré auprès de sa mère, dans la maison, à côté d'Étouvie(p.16).

Le père, lorsqu'il devait passer le prendre pour un weekend, le laissait chez la tante à Compeigne (p.16).

Lorsque quelqu'un sonnait à la porte, sa mère disait toujours « on n'ouvre pas. Va ! On ne sait pas qui c'est » Elle se souvenait peut-être du scandale causé par l'irruption dans leur maison, avant le divorce, de la maîtresse du père, furieuse, la chevelure, rousse et bouclée (p.17).

Il faisait du tennis. C'est son père qui l'avait inscrit pour faire du sport. Il n'aimait pas guère son corps, il aurait voulu qu'on le laisse en paix (p.17).

Di Amiens lah dia lahir, pada tahun 1970 dimana Ia menghabiskan masa kecilyang menyedihkan (hal.15).

Orang tuanya bercerai ketika Ia berumur sepuluh tahun. William tinggal bersama ibunya di sebuah rumah di samping Étouvie (hal.16).

Ayahnya yang seharusnya menjemputnya pada akhir pekan, meninggalkannya di rumah tantenya di Compeigne (hal.16)

Ketika seseorang mengetuk pintu, ibunya selalu berkata “Kita tidak buka. Pergi ! Kita tidak tahu siapa itu” Dia mungkin teringat skandal yang disebabkan oleh keributan di rumahnya, sebelum bercerai, seorang wanita selingkuhan ayahnya datang mengamuk dengan rambut ikalnya yang acak-acakan (hal.17).

Dia bermain tenis. Ayahnya lah yang mendaftarkannya untuk berolahraga. Dia tidak suka melukai tubuhnya, Dia melakukan itu agar ayahnya membiarkannya hidup tenang (hal.17).

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa tokoh Willie harus merasakan perceraian orang tuanya pada periode laten, yakni saat Ia masih berusia sepuluh tahun. Willie juga tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya karena ayahnya yang seharusnya menghabiskan akhir pekan dengannya hanya menitipkannya di rumah tantenya. Ayah Willie juga memaksakan kehendak Willie dan Willie tidak memiliki keberanian untuk melawannya. Willie pun perlahan mulai membenci ayahnya, seperti pada kutipan berikut. *Il n'a pas détesté son père tout de suite, c'est venu progressivement (p.18).* Ia tidak langsung membenci ayahnya. Hal itu muncul secara bertahap (hal.18). Kebencian Willie kepada ayahnya perlahan muncul karena ia menganggap bahwa ayahnya adalah penyebab ketidakbahagiaan dalam hidupnya.

Berbeda dari Willie, Doumé berasal dari keluarga kaya-raya. Ia adalah seorang anak bungsu dari keluarga kaya dan terpandang. Keluarganya memiliki sebuah rumah mewah dan beberapa rumah singgah. Ia dibesarkan di sebuah

rumah besar di daerah pegunungan bersama kelima kakak laki-lakinya. Ibunya adalah seorang berkebangsaan Italia yang menularkan wajah tampan kepadanya. Namun demikian kehidupan masa kecilnya tidak terlalu membahagiakan. Ayahnya yang seorang dokter terkenal, sangat sibuk bekerja sehingga tak memiliki waktu untuk merawatnya. Ia juga kerap kali mendapatkan hak yang berbeda dengan kakak-kakaknya karena Ia adalah anak bungsu.

Son père était médecin, un grand médecin. Il a eu cinq grands frères, et pas de sœur. Il n'avait pas le droit de boire de l'alcool avec eux. Il était le dernier.

Sa mère ? Italienne, il lui doit de longs cils noirs, c'est déjà pas si mal. Il a grandi dans une grande maison, au pied des montagnes. Ils partaient skier dans les Alpes, l'hiver, ils s'en allaient en Sicile, puis en Tunisie à l'été, où Ils possédaient de belles résidences secondaires, tertiaires, etc.

Le père, Pascal, n'a jamais l'entretenu. (p.20-21).

Ayahnya adalah seorang dokter, dokter terkenal. Ia memiliki lima kakak laki-laki dan tidak memiliki kakak perempuan. Ia tak punya hak untuk minum minuman beralkohol bersama mereka. Ia adalah anak bungsu.

Ibunya? Berkebangsaan Italia, yang menurunkan bulu matam berwarna hitam kepadanya, itu tidak terlalu buruk.

Ia dibesarkan di sebuah rumah besar di kaki pegunungan. Ia bermain ski di pegunungan Alpen pada musim dingin, Ia pergi ke Sicile, dan kemudian ke Tunisia pada musim panas dimana mereka memiliki rumah singgah kedua, ketiga, dan lain-lain.

Ayahnya, Pascal, sama sekali tidak merawatnya (hal.20-21).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Doumé adalah seorang anak bungsu dari keluarga kaya yang memiliki ayah seorang dokter terkenal. Ia dibesarkan di sebuah rumah mewah dan serba berkecukupan. Doumé sering ke luar negeri untuk menghabiskan liburan musim panasnya di rumah singgah milik keluarganya di Tunisia. Ia juga melewati masa kanak-kanaknya dengan bermain ski di pegunungan Alpen saat musim dingin. Namun demikian, dengan hidup yang serba mewah, Doumé tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Ia

kurang mendapatkan kasih sayang orang tuanya karena ayahnya yang sibuk bekerja. Doumé juga tidak dekat dengan kelima kakaknya, bahkan Ia kerap kali mendapatkan hak yang berbeda dari kakak-kakaknya karena Ia adalah anak bungsu.

3. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Roman *La Meilleure*

***Part des Hommes* Karya Tristan Garcia**

Berdasarkan analisis struktural, terutama pada analisis penokohan, didapatkan dua tokoh yang termasuk dalam tokoh utama yaitu Willie dan Doumé. Mereka memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Akan tetapi mereka memiliki kesamaan yaitu memiliki gangguan orientasi seksual yang tergolong dalam homoseksualitas. Willie dan Doumé juga mengalami masa kacil yang sama-sama tidak membahagiakan dengan ketidakhadiran seorang ayah selama periode masa kanak-kanak mereka. Oleh karenanya sebagai upaya untuk mereduksi tekanan yang timbul akibat ketidakbahagiaan masa kecilnya, mereka melakukan mekanisme pertahanan ego seperti berikut.

a. Represi

Represi adalah upaya untuk menghindari kecemasan, sehingga menyebabkan suatu individu tidak mengingat suatu pengalaman emosional dan traumatik masa lalu. Dalam roman ini, Willie dan Doumé sama-sama mengalami masa lalu yang tidak menyenangkan, untuk itu mereka berdua melakukan represi untuk mereduksi tekanan yang timbul akibat ketidakbahagiaan masa kecilnya.

Tokoh Willie melakukan represi dengan cara Pindah dari kota asalnya Amiens menuju ke Paris, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut. *Alors,*

William est parti d'Amiens. Il a débarqué à Paris, gare du Nord – pas d'emploi (p.19). Kemudian, William pergi dari Amiens. Ia datang begitu saja ke Paris, di stasiun Gare du Nord tanpa memiliki pekerjaan (hal.19). Dengan kepindahannya ke Paris, Willie berharap akan melupakan masa lalunya yang kelam dan memulai kehidupan baru di Paris. Berbeda dengan Willie, Doumé melakukan represi dengan menyibukkan diri di dunia politik (hal.55). Hal itu dilakukan agar Ia tidak teringat akan masa lalunya yang kelam.

b. Sublimasi

Sublimasi merupakan suatu bentuk proses pengalihan dari tindakan-tindakan yang tidak berterima seperti kemarahan dan ketakutan, menjadi tindakan yang berterima secara sosial di masyarakat. Dalam roman ini, sublimasi dilakukan oleh tokoh Doumé. Doumé mengalami ketakutan karena Ia melihat puluhan temannya telah meninggal akibat menderita AIDS seperti yang tampak pada kutipan berikut. *Doumé avait vu mourir en trois ans une dizaine des amis qu'ils s'étaient faits dans les années quatre-vingt* (p.77). Doumé telah menyaksikan kematian puluhan temannya dalam tiga tahun seperti yang terjadi pada tahun 80-an (hal.77). Oleh karena itu, Ia mengalihkan ketakutannya itu untuk melakukan suatu hal yang positif. Doumé mendirikan sebuah asosiasi yang membela hak-hak kaum homoseksual dan juga mengkampanyekan pentingnya tindakan preventif penularan AIDS dengan pemakaian kondom (hal.55).

c. Proyeksi

Proyeksi merupakan proses dimana seseorang memindahkan hasrat yang tak dapat dipenuhi kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu

menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Dalam roman ini proyeksi dilakukan oleh tokoh Willie. Karena tidak bisa hidup bersama dengan Doumé, semenjak berakhirnya hubungan mereka, Willie melimpahkan emosinya ke Doumé. Ia menjadi sangat membenci Doumé seperti yang tampak pada kutipan berikut. *C'est Dominique. Je déteste ce mec* (p.155). Dia adalah Dominique. Aku benci orang itu (hal.155). Proyeksi juga dilakukan oleh tokoh Doumé. Doumé yang masih selalu mencintai Willie bahkan sejak hubungan mereka berakhir, tidak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaiki hubungan mereka. Doumé kemudian memutuskan untuk melakukan aksi balas dendam kepada Willie atas apa yang telah Willie perbuat kepada Doumé (hal.277).

d. Pengalihan (*displacement*)

Displacement adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Dalam roman ini, dikisahkan bahwa Willie membenci ayahnya karena ayahnya adalah penyebab ketidakbahagiaan masa kecilnya (hal.18). Namun demikian, Willie tidak bisa berbuat apa-apa karena Ia tidak mungkin melawan ayahnya sendiri (hal.17). Ia kemudian mengalihkan seluruh kebenciannya kepada Doumé karena Doumé adalah objek lain yang lebih memungkinkan (hal.155).

e. Rasionalisasi (*rationalitation*)

Rasionalisasi adalah proses mendistorsi atau merubah persepsi dari sesuatu yang tidak dapat diterima oleh ego menjadi suatu pembenaran yang dapat diterima oleh ego. Dalam roman ini, Willie melakukan mekanisme pertahanan ego

yang berupa rasionalisasi. Ia tidak suka dengan ketenaran dan kesuksesan karir Doumé sehingga Ia melakukan segala cara untuk menghasut orang lain bahwa apa yang dilakukan Doumé bukanlah sesuatu yang benar. Willie berpendapat bahwa upaya pencegahan AIDS dengan pemakaian kondom yang dilakukan Doumé hanyalah akal-akalan politik semata (hal.178).

Selain itu, Willie juga melakukan rasionalisasi lainnya yaitu ketika Ia jatuh sakit akibat AIDS yang dideritanya. Willie menolak untuk mengkonsumsi obat karena Ia menganggap bahwa obat tersebut adalah racun yang dibuat oleh pemerintah dan menyebabkan kematian, seperti yang tampak pada kutipan berikut. *C'est l'AZT qui provoque le SIDA, c'est pour ça qu'ils sont tous morts. Pas moi. J'en ai pas pris. Je prendrai pas de ces médicaments (p.317)*. Obat AZTlah yang menyebabkan AIDS, hal itu yang menyebabkan mereka semua mati. Tapi bukan aku. Aku tak akan meminumnya. Aku tak akan mengkonsumsi obat itu (hal.317).

f. Reaksi formasi

Reaksi formasi adalah represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Dalam roman ini, mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi dilakukan oleh Doumé. Doumé dikisahkan sangat mencintai Willie bahkan setelah hubungan asmaranya dengan Willie berakhir. Bagi Doumé, Willie adalah obsesi dalam hidupnya, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut. *William était devenu une véritable obsession pour lui (p.213)*. William benar-benar telah menjadi suatu obsesi baginya (hal.213).

Namun demikian, Doumé tidak bisa lagi hidup bersama Willie karena hubungan mereka yang tidak baik semenjak mereka putus. Doumé yang tidak bisa memenuhi hasratnya akhirnya menjadi ikut membenci Willie dan melakukan balas dendam dengan Willie (hal.277). Hal tersebut bertolak belakang dengan perasaannya yang sebenarnya yaitu masih mencintai Willie. Namun demikian perasaan tersebut ia repressi karena Willie dan Doumé tidak mungkin kembali bersatu.

g. Regresi

Dalam roman ini hanya terdapat salah satu bentuk regresi yaitu *primitivation* yang ditandai dengan ketika seorang dewasa bersifat sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan melakukan kekerasan. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Willie yang ditunjukkan dengan aksi-aksinya untuk menjatuhkan Doumé. Willie dikisahkan sangat membenci Doumé. Ia bahkan akan membunuh Doumé tetapi dengan cara yang lebih menyakitkan daripada secara fisik (hal.153).

h. Agresi dan Apatitis

Agresi merupakan perasaan marah yang berhubungan dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menimbulkan kerusakan. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Dalam roman ini, agresi ditunjukkan dengan sikap Willie yang sangat membenci Doumé, seperti yang tampak pada kutipan berikut. *Je veux le détruire* (p.156). Aku akan menghancurkannya (hal.156). *Je vais l'anéantir*

(p.174). Aku akan memusnahkannya (hal.174). Willie juga digambarkan melakukan upaya-upaya untuk menghancurkan hidup Doumé (153).

Sikap apatis, ditunjukkan oleh perilaku Doumé diakhir cerita. Ia yang sudah terlanjur merasa disakiti oleh Willie dan tidak bisa lagi bersatu dengan Willie, menunjukkan sikap acuh tak acuh dan seakan-akan tak peduli dengan Willie, seperti yang tampak pada kutipan berikut. *Je ne pense plus à ce mec. William Miller* (p.337). Aku tidak memikirkan orang itu lagi. William Miller (hal.337). Doumé tidak mengunjungi Willie ketika Willie jatuh sakit (hal.336). Ia bahkan tidak pergi ke acara pemakaman Willie ketika Willie meninggal (hal.344).

i. Fantasi dan *Stereotype*

Fantasi adalah mekanisme pertahanan dengan menggunakan dunia khayal. Hal ini terjadi ketika seorang individu mencari solusi dari masalahnya dengan cara berimajinasi. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu sebuah perilaku yang diulang-ulang atau dilakukan terus-menerus. Dalam roman ini, baik Willie maupun Doumé tidak melakukan mekanisme pertahanan ego dengan cara fantasi. Namun demikian, tokoh Willie melakukan hal yang termasuk dalam *stereotype* atau perbuatan yang dilakukan terus-menerus.

Hal ini ditunjukkan dengan perilaku Willie yang melakukan upaya terus menerus untuk menghancurkan hidup Doumé. Ia memiliki banyak rencana yang kemudian Ia realisasikan sebagai bentuk upaya menjatuhkan Doumé, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut. *J'ai des plans. J'ai plein de plans. Superplan* (p.308). Aku memiliki sebuah rencana. Aku memiliki banyak rencana. Rencana yang bagus (hal.308). *J'ai un plan, Liz. J'ai un plan. C'est un bon plan* (p.288).

Aku memiliki sebuah rencana, Liz. Aku memiliki sebuah rencana. Itu adalah sebuah rencana yang bagus (hal.288). *Je vais me faire tuer. Et puis Dominique qui va être accusé* (p.330). Aku akan bunuh diri. Dan kemudian Dominique yang akan dituduh (hal.330).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Willie dan Doumé dinilai tidak sehat secara psikologis karena keberadaan *id*, *ego*, dan *super ego* dalam diri mereka tidak seimbang. *Id* yang mereka miliki mengalahkan kekuatan *superego* sehingga Willie dan Doumé mengalami gangguan orientasi seksual yang berupa homoseksualitas. Homoseksualitas adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan aktivitas seksual dengan orang yang tidak memiliki ciri-ciri yang sama dalam objek seksual mereka. Dengan kata lain, para pelaku homoseksualitas akan tertarik pada mereka yang berjenis kelamin sama.

Homoseksualitas yang terjadi pada Willie dan Doumé disebabkan oleh masa lalu mereka yang tidak menyenangkan, ditandai dengan ketidakhadirannya sosok seorang ayah pada periode masa kanak-kanak mereka. Sebagai upaya untuk mereduksi tekanan yang timbul akibat ketidakbahagiaan masa kecilnya, mereka melakukan mekanisme pertahanan ego yang berupa represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalisation*), reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan psikoanalisis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh bahwa roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia ini memiliki alur progresif atau maju. Urutan peristiwa dalam roman ini terjadi secara kronologis mulai dari tahap awal penceritaan (*la situation initiale*) hingga tahap akhir (*la situation finale*). Cerita dalam roman ini berakhir dengan *la fin tragique* atau berakhir tragis, yang ditandai dengan kematian salah satu tokoh utama, yaitu Willie, akibat AIDS serta hubungan Willie dan Doumé yang tetap tidak membaik sampai akhir hayat Willie.

Terdapat satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan dalam roman ini. Tokoh utama tersebut adalah Willie. Willie adalah tokoh utama antagonis yang menyebabkan konflik dalam cerita. Ia memiliki sifat pendendam, pencemburu, dan licik. Tokoh tambahan dalam roman ini adalah Doumé, Liz dan Leibo. Doumé memiliki watak yang penyayang, perhatian dan romantis. Liz adalah teman Willie yang juga merupakan narrator dalam roman ini. Ia memiliki sifat yang baik hati dan suka menolong. Leibo adalah teman Doumé yang membantu Doumé untuk melancarkan aksi balas dendam kepada Willie. Ia memiliki sifat yang licik namun setia kawan.

Cerita dalam roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia ini terjadi di Prancis. Sebagian besar cerita terjadi di kota Paris yang merupakan tempat tinggal keempat tokoh dalam cerita. Kota lain yang menjadi latar pada roman ini adalah kota Amiens yang merupakan kota kelahiran salah satu tokoh dalam cerita, yaitu Willie. Peristiwa dalam cerita tersebut terjadi mulai dari pertengahan tahun 80an hingga awal tahun 2000an. Cerita dalam roman ini berlatarkan kondisi Prancis pada saat maraknya kasus kematian akibat HIV/AIDS yang disebabkan oleh hubungan sejenis (homoseksualitas).

Dalam roman ini juga dikisahkan latar belakang kehidupan tokoh Willie dan Doumé yang berbeda. Masa kecil Willie menggambarkan kehidupan seorang dari keluarga *broken home*, yang harus menghadapi perceraian kedua orang tuanya pada saat ia masih kecil dan harus melewati masa kanak-kanak tanpa kehadiran sosok ayah dalam hidupnya. Masa kecil Doumé menggambarkan kehidupan seorang anak bungsu dari keluarga kaya raya yang hidup serba mewah, namun tidak mendapatkan kasih sayang dari sang ayah karena ayahnya sibuk bekerja.

Setelah menganalisis ketiga unsur tersebut yaitu alur, penokohan, dan latar, maka dapat ditentukan tema yang mendasari dan menjadi ide cerita dalam roman ini. Terdapat dua tema dalam roman ini, yaitu tema mayor atau tema utama dan tema minor atau tema tambahan. Tema mayor dalam roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia ini adalah kehidupan percintaan kaum homoseksual yang diakhiri dengan kematian salah satu tokoh utama akibat AIDS. Tema tambahan atau tema minor yang terdapat dalam roman ini adalah

percintaan, kebencian, kecemburuan, dendam, serta persahabatan. Keseluruhan unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut saling terkait satu sama lain dan diikat oleh satu tema utama yang menjadikannya sebuah kesatuan yang padu.

Setelah dilakukannya analisis struktural terhadap roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia, kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk mengetahui homoseksualitas dalam roman tersebut. Tokoh Willie dan Doumé dinilai tidak sehat secara psikologis, karena keberadaan *ego*, *id*, dan *superego* tidak seimbang dan setara dengan manusia yang sehat secara psikologis. *Ego* yang terdapat dalam diri Willie dan Doumé tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada dalam *id* dan prinsip moralitas pada *superego*. Prinsip kesenangan yang ada dalam *id* pada wilayah kejiwaan Willie dan Doumé sangat besar. *Id* yang mereka miliki mengalahkan kekuatan *superego* sehingga Willie dan Doumé mengalami gangguan orientasi seksual yaitu homoseksualitas atau perilaku menyukai sesama jenis.

Di samping itu, salah satu tokoh, yakni Willie juga mengalami gangguan identitas jenis kelamin yang disebut dengan tranvestisme peran ganda yang ditandai dengan perilaku Willie berpenampilan layaknya seorang wanita untuk mengekspresikan dirinya tanpa adanya niatan untuk merubah jenis kelamin. Homoseksualitas yang terjadi pada mereka disebabkan oleh kejadian masa kecil yang tidak menyenangkan dan ditambah dengan ketidakhadiran sosok ayah pada periode kanak-kanak mereka. Willie dan Doumé merepresi kasih sayang ibu yang

mereka terima waktu kecil untuk kemudian mereka limpahkan pada sosok laki-laki yang mereka cintai, yang merupakan cerminan dari diri mereka saat anak-anak.

B. IMPLIKASI

Implikasi dari hasil analisis roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian roman ini diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dalam mempelajari tentang bagaimana cara menganalisis sebuah karya sastra terutama roman dengan menggunakan analisis struktural-psikoanalisis.
2. Hasil penelitian roman ini diharapkan dapat digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita roman roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia.
3. Hasil penelitian roman ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai roman lain karya Tristan Garcia.

C. SARAN

Setelah melakukan analisis pada roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan analisis yang belum diteliti dalam identifikasi masalah pada bab 1 agar penelitian pada roman ini menjadi lebih sempurna.

2. Roman *La Meilleure Part Des Hommes* karya Tristan Garcia dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. Kamus Perancis Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azou, Philippe. 2008. *Dictionnaire Encyclopédique AOZOU*. Paris : Éditions du Seuil.
- Barthes, Roland. 1981. *Communications, 8: L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Bertens, K. 2006. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Freud, Sigmund. 2009. Kamus Psikoanalisis. Yogyakarta : e-Nusantara.
- Freud, Sigmund. 2009. Pengantar Umum Psikoanalisis. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 1986. Sekelumit Sejarah Psikoanalisa. Jakarta : PT Gramedia.
- Garcia, Tristan. 2008. *La Meilleure Part des Hommes*. Paris: Gallimard.
- Labrousse, Pierre. 2009. Kamus Indonesia Prancis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laplanche, Jean et Pontalis. J.B. 1992. *Vocabulaire de la psychanalyse*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Maslim, Rusdi. 2013. Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa. Jakarta : PT Nuh Jaya.
- Milner, Max. 1992. Freud dan Interpretasi Sastra. Jakarta : Intermedia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Peyroutet, C. 2001. *La Pratique de l'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pusat bahasa departemen pendidikan nasional. 2007. KBBI Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'analyse du Roman*. Paris: Bordas.
- Semiun, Yustinus. 2006. Teori Kepribadian & Teori Psikoanalitik Sigmund Freud. Yogyakarta: Kanisius.
- Schmitt, M. P, Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. Panduan Penelitian Analisis Konten. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- _____.<http://www.gallimard.fr/catalogue/GALLIMARD/folio/La-meilleure-part-des-hommes.html>. Diunduh pada 11 Maret 2015.
- _____.http://www.La-tempête.fr/fiche_spectacle/presentation.html. Diunduh pada 11 Maret 2015.

LAMPIRAN

L'HOMOSEXUALITÉ DU ROMAN
LA MEILLEURE PART DES HOMMES
DE TRISTAN GARCIA

Par:
Hapsari Setyawati
11204244018

LE RÉSUMÉ

A. Introduction

Un œuvre littéraire est une forme d'art qui est créé pour transmettre des pensées, des sentiments et des idées de l'auteur liées aux situations sociales qui se passent dans sa vie. D'une manière générale, les œuvres littéraires sont divisées en trois types, notamment la poésie, les textes de théâtre, et le récit. L'une des formes du récit est le roman. Le roman est ouvrage littéraire en prose, souvent assez long, et dont le sujet est généralement une fiction évoquant des aventures imaginaires ou inspirées de la réalité, et où sont analysés les sentiments, les mœurs et les caractères (Aozou, 2008 : 1868). Le roman en tant que genre littéraire est un système qui se compose d'éléments reliés entre eux pour créer une cohérence forte. Ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème.

Le sujet de cette recherche est un roman de Tristan Garcia dont le titre est *La Meilleure Part des Hommes*, publiée par Gallimard en 2008 avec 359 pages. Ce roman a reçu le prix de flore en 2008. *La Meilleure Part des Hommes* a été traduit en

anglais en 2010 par Marion Duvert et Lorin Stein Faber dont le titre est *Hate : A Romance*. Ce roman a également été mis en scène dans le théâtre par le *Théâtre de la Tempête* en Mars 2012 à Paris et dirigé par Paulin Bureau. Ce roman raconte une histoire d'un amour entre Willie et Doumé, qui est fini par la mort de Willie à cause du SIDA.

La Meilleure Part des Hommes est un premier roman de Tristan Garcia. Garcia est un auteur et aussi un docteur dans le domaine de la philosophie. Il est né à Toulouse en 1981. Il a passé son enfance en Algérie et il a poursuivi ses études dans le domaine de la philosophie en France. Garcia a écrit trois livres de la philosophie. Son premier livre dont le titre est *L'image* est publié par Atlande à Paris en 2007. Ses autres livres sont *Nous, Animaux et Humains. Actualité de Jeremy Bentham* publié par Bourin Editeur à Paris en 2011, et *Forme et Objet. Un traité des choses* publié à Paris par Presses Universitaires de France en 2011. *La Meilleure Part des Hommes* est le premier roman écrit par Garcia. Son deuxième roman dont le titre *mémoires de la jungle* publié en 2010.

Le roman se compose des éléments interdépendants qui forment un tout cohérent. Pour comprendre le sens de l'histoire d'un roman, on doit faire une analyse sur ces éléments intrinsèques en utilisant la théorie structurale. Dans cette étude, le chercheur fait une analyse sur ces éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Les éléments ont une relation les uns et les autres. La relation entre ces éléments peut décrire le contenu de l'histoire et le sens. Cette étude continué avec psychanalyse pour décrire l'homosexualité du roman *La*

Meilleure Part des Hommes de Tristan Garcia. L'approche utilisée dans cette étude est l'approche psychanalyse de Sigmund Freud.

Basé sur le fond des problèmes ci-dessus, cette étude vise à:

1. Décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, le décor, et le thème du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia.
2. Décrire la relation entre les éléments intrinsèques du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia.
3. Décrire l'homosexualité du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia.

Laplanche et Pontalis (1992:351) ont expliqué que la psychanalyse est une méthode d'investigation consistant essentiellement dans la mise en évidence de la signification inconsciente des paroles, des actions, des productions imaginaires (rêves, fantasmes, délires) d'un sujet. Cette méthode se fonde principalement sur les associations libres du sujet qui sont le garant de la validité de l'interprétation. La psychanalyse est découverte par Sigmund Freud en 1895.

Freud est divisée l'esprit humain en le conscient et le subconscient. Le subconscient a un rôle important dans le comportement humain. Alors, le concept de l'esprit humain est développé devenir la structure de la personnalité de Freud. Il se compose d'*id*, *ego*, et *super ego*. *Id*, constitue l'ensemble des instincts de subconscientes qui est porté depuis la naissance. Il n'est pas structuré par la pensée et obéit à la logique de recherche du plaisir. C'est la source de la libido. *Ego* est dans la

conscience, il est un contrôleur d'*id* à agir correctement. Le *Superego* représente les valeurs morales qui appliquent dans la société, se manifeste généralement sous la forme de commandes et les interdictions.

La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptives-qualitative en utilisant la technique d'analyse du contenu. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens du message et la manière d'exprimer le message dans les documents, les peintures, la danse, la chanson, la littérature, l'article etc. En plus, la raison du choix de cette technique se justifie parce que les données de cette recherche sont des données qui nécessitent une explication descriptive.

La validité des résultats de cette étude utilise la validité sémantique. Ce qui se fait en lisant attentivement afin d'obtenir une interprétation correcte. La fiabilité dans cette étude utilise la fiabilité intra-rater. Les données sont étudiées et analysées à plusieurs reprises à des moments différents pour trouver des données fiables. La fiabilité est également évaluée sous forme de discussions avec des experts afin d'obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

1. L'analyse Structural

La première étape de cette étude est une analyse structurale du roman. Dans ce cas, les éléments analysés sont des éléments intrinsèques de l'histoire qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Après avoir lu le roman, il est nécessaire de déterminer la séquence tout d'abord. Dans *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia, il y a 65 séquences. Ensuite, les événements des

séquences qui ont une relation l'un et les autres sont sélectionné pour former la fonction principale (la fonction cardinale). Des séquences que l'on trouve, il y a 26 fonctions cardinales qui forment le cadre de l'histoire.

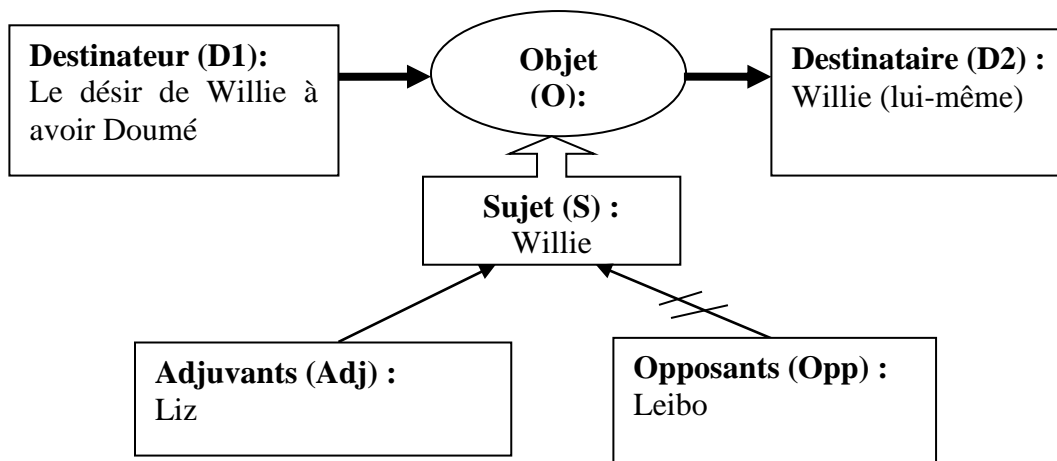
L'histoire dans ce roman présente une intrigue chronologique. Elle est construit en cinq étapes intrigues, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale (Besson, 1987: 118). La première étape est la situation initiale (fonction cardinal 1 – 5), décrit la raconté de Willie et Liz à Paris. Liz a présenté Willie à son collègue s'appelle Doumé. Willie et Doumé sont aimées l'un et l'autre, et puis ils sont devenu un amant. Doumé est un homme politique. Il a fondé une association d'activistes homos pour défendre les gays.

L'histoire continue en deuxième étape, l'action se déclenche (fonction cardinal 6-13) par la séparation entre Willie et Doumé à cause de Doumé qui est très occupé. En ce moments-là Willie est détesté Doumé. Il veut le détruire. La troisième étape est l'action se développe (fonction cardinal 14-19), décrit le plan de Willie pour détruire Doumé. Il interviewait des acteurs de porno pour supporter son argument contre Doumé. Il est aussi créé un site perso et distribué treize photos personnelles de Doumé. Ensuite, Willie est parlé dans une interview que Dominique l'a contaminé le SIDA. Doumé fait une action contre Willie. Il est créé une conférence pour confirmer ce qui s'est passée.

Ensuite en quatrième étape, l'action se dénoue (fonction cardinal 20-24) décrit le retour de Willie à Amiens. Puis à la cinquième étape, la situation finale

(fonction cardinal 25-27), Willie est resté à l'hôpital à cause de SIDA. Il est tombé dans le coma à la fin juillet, et finalement il est mort huit jours plus tard.

L'histoire du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia se termine par la fin tragique parce que la personnage principale dans ce roman, Willie, est mort. À partir de l'intrigue qui forme l'histoire, la relation entre le personnage du roman est représentée dans le schéma actant suivant.



Gambar 3:Le Schéma Actant du Roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia

Le personnage principal de ce roman est Willie car il joue un rôle important au cours de l'histoire et apparaît le plus souvent dans la séquence et la fonction cardinale que les autres personnages. Willie apparaît dans 21 fonctions cardinales. Les personnages supplémentaires de ce roman sont Doumé, Leibo et Liz. Doumé est l'amant de Willie. Leibo est l'amie de Doumé. Liz est l'amie de Willie, le collègue de Doumé, et l'amant de Leibo. Elle est aussi la narratrice dans cette histoire.

L'observation du caractère des personnages ne peut pas être séparée de la présence de l'espace qui influence le caractère du personnage. Les espaces dans l'histoire sont le lieu, le temps, et l'espace social. L'histoire de ce roman se déroule à Paris et à Amiens depuis le milieu de 1980 jusqu'au le début de 2000. En ces moments-là, il y avait dizaine mort en France à cause du SIDA. Certains endroits qui ont devenu l'espace de lieu dans ce roman sont l'appartement de Liz, le restaurant, l'hôpital, et le cimetière.

Un autre élément intrinsèque qu'on peut déterminer après avoir analysé l'intrigue, les personnages et l'espace est le thème du roman. Le thème majeur de ce roman est l'histoire de l'amour d'homosexuelle qui est fini par la mort de l'un à cause de SIDA. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs comme l'amour, la haine, la jalousie, la rancœur, et l'amitié.

2. La Relation entre les Éléments Intrinsèques

Après avoir analysé les quatre éléments intrinsèques de l'histoire, on peut conclure qu'ils sont liés les uns et les autres. L'intrigue de l'histoire se compose des événements présentés dans l'ordre chronologique et une intrigue progressive. Les conflits commencent par le désir de Willie pour détruire la vie de Doumé. Ensuite, les autres événements apparaissent dans certains espaces. Dans ces intrigues, il existe la présence des personnages qui créent les événements par ses actions. Willie est le personnage principal, et on trouve Doumé, Leibo, et Liz comme les personnages supplémentaires. Les événements subis par les personnages dans l'histoire se passent dans un lieu, le temps et l'espace social. Ils se passent à Paris et à Amiens depuis le

milieu de 1980 jusqu'au le début de 2000. En ce moments-là il y avait dizaine de mourir à cause du SIDA.

Ensuite, la relation entre l'intrigue, les personnages et l'espace entraînent l'unité de l'histoire qui liée par le thème, ce qui est l'idée fondée l'histoire. Le thème majeur de ce roman est l'histoire de l'amour d'homosexuelle qui est fini par la mort de l'un à cause du SIDA. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs comme l'amour, la haine, la jalousie, la rancœur, et l'amitié.

3. L'homosexualité du Roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia

L'analyse de ce roman a pour but de décrire l'homosexualité du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia. Il y a deux personnages qui ont chopé l'homosexualité dans ce roman. Ce sont Willie et Doumé. Pour le discours psychiatrique du vingtième siècle, l'homosexualité fut toujours regardée comme une inversion sexuelle, c'est-à-dire une anomalie psychique, mentale ou de nature constitutive, un trouble de l'identité ou de la personnalité pouvant aller jusqu'à la psychose et conduisant souvent au suicide (Plon et Pantalès, 1997 :451). L'homosexualité est le désir, l'amour, l'attirance sexuelle ou la pratique de rapports sexuels entre individus de même sexe. Dans ce cas, Doumé est attiré à Willie parce qu'ils ont le même sexe. En outre, Willie n'est pas attiré à Liz lorsqu'ils se couchent dans le même lit, parce que Liz est une femme.

L'homosexualité de Willie et Doumé est causé par le déséquilibre entre *id*, *ego*, et *super ego* dans leur esprit. Leur *super ego* être pressé par *id* qui domine l'esprit de Willie et Doumé, ça fait Ils ont devenu l'homosexuelles. C'est causée par

la malheureux de la vie Willie et Doumé quand Ils ont petits. Ils n'ont pas la figure paternelle qui est accompagné leur enfance. Willie est passé son enfance terriblement triste parce que ses parentes sont divorcées quand il était dix ans. Après ça, Il est resté avec sa mère. Il est progressivement détesté son père. Doumé est originaire d'une famille riche. Il a grandi dans une grande maison. Cependant, son père n'a jamais le soigné parce qu'il est trop occupé.

Pour réduire la pression qui est causé par le malheureux de leur enfance, Willie et Doumé font le mécanisme de défense. Il se comporte de la répression, la sublimation, la projection, la diversion, la rationalisation, la formation réactionnelle, la régression, l'agression et l'apathie, et aussi la fantaisie et stéréotype.

C. Conclusion

Après avoir fait l'analyse structurale sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, l'espace, le thème et le lien entre eux dans le roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia, on peut conclure que l'intrigue dans ce roman est l'intrigue progressive qui commence dès la situation initiale (fonction cardinal 1-5), suivie par l'action se déclenche (fonction cardinal 6-13), et puis l'action se développe (fonction cardinal 14-19), ensuite l'action se dénoue (fonction cardinal 20-24), et la dernière étape est situation finale (fonction cardinal 25-26).

Willie est le personnage principal dans ce roman. Il y a aussi les personnages supplémentaires, ce sont Doumé, Leibo, et Liz. Ce roman raconte l'histoire de l'amour et aussi la haine entre Willie et Doumé. L'histoire dans ce roman est décrit eu lieu à Paris et Amiens depuis le milieu de 1980 jusqu'au le début de

2000 quand s'est passée la maladie de SIDA qui est causé dizaine de mourir. Le thème majeur de ce roman est l'histoire de l'amour d'homosexuelle qui est fini par la mort de l'un à cause de SIDA. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs comme l'amour, la haine, la jalousie, la rancœur, et l'amitié. Chacun des éléments intrinsèques sont liés entre eux et soutenir mutuellement dans la formation de la cohésion de l'histoire.

Après avoir effectué une analyse structurelle du roman *La Meilleure Part des Hommes* de Tristan Garcia, puis cette étude se poursuivre à l'analyse psychanalyse pour décrire l'homosexualité dans ce roman. À travers de cette analyse psychanalyse, on est trouvée que Willie et Doumé, ont chopé l'homosexualité à cause de le déséquilibre entre *id*, *ego*, et *super ego* dans leur esprit. C'est causée par la malheureux de la vie Willie et Doumé quand Ils ont petits. Pour réduire la pression qui est causé par le malheureux de leur enfance, Willie et Doumé font le mécanisme de défenses telles que la répression, la sublimation, la projection, la diversion, la rationalisation, la formation réactionnelle, la régression, l'agression et l'apathie, et aussi la fantaisie et stéréotype.

Les résultats de cette étude, peut être appliquée à l'enseignement de la langue et de la littérature, en particulier dans de le sujet *Analyse de la Littérature Française*. Pour les chercheurs, cette étude peut être utilisée comme une référence pour continuer les recherches sur d'autres romans de Tristan Garcia. En outre, cette étude peut aussi être utilisée comme référence pour l'autre recherche scientifique littéraire qui utilise la théorie psychanalyse.

Sekuen Roman *La Meilleure Part des Hommes* Karya Tristan Garcia

1. Kepindahan Willie dari kota asalnya, Amiens, menuju ke Paris.
2. Pertemuan Willie dan Liz di sebuah bar.
3. Menetapnya Willie di apartemen Liz.
4. Ajakan Liz kepada Willie untuk jalan-jalan di suatu sore.
5. Pertemuan Liz dan Willie dengan Doumé (teman Liz) pada saat mereka jalan-jalan.
6. Perkenalan Willie dengan Doumé.
7. Ajakan Doumé kepada Willie dan Liz untuk makan bersama di sebuah restaurant.
8. Ketertarikan Doumé kepada Willie semenjak perkenalan mereka.
9. Ajakan Doumé kepada Willie untuk mengunjungi apartemennya.
10. Willie dan Doumé menjadi sepasang kekasih.
11. Kebahagiaan Doumé karena Willie selalu mendukungnya selama 5 tahun mereka menjalin hubungan.
12. Merebaknya kasus SIDA di Prancis akibat hubungan sejenis yang telah memakan banyak korban.
13. Kekhawatiran Doumé terhadap SIDA akibat banyak temannya yang telah meninggal karena SIDA.
14. Masuknya Doumé ke dunia politik.

15. Pendirian sebuah asosiasi yang didirikan oleh Doumé dengan menyuarakan pentingnya penggunaan kondom pada hubungan sejenis untuk mencegah tertularnya penyakit SIDA.
16. Sibuknya Doumé di dunia politik yang menjadikannya hanya memiliki sedikit waktu untuk Willie.
17. Putusnya hubungan Willie dan Doumé.
18. Kesedihan Doumé yang berlarut-larut karena Ia tak mampu melupakan Willie.
19. Ketidaksukaan Leibo (sahabat Doumé) dengan sifat Doumé yang murung semenjak berakhirnya hubungannya dengan Willie.
20. Perkataan Leibo terhadap Doumé bahwa Willie bukan orang baik-baik dan tidak tepat untuknya.
21. Kemarahan Doumé kepada Leibo akibat dari perkataannya.
22. Merenggangnya hubungan persahabatan antara Leibo dan Doumé sejak saat itu.
23. Kebahagiaan Willie semenjak putus dari Doumé karena Ia telah merasa terbebas dari cengkraman Doumé.
24. Ketenaran Willie semenjak Ia menulis artikel tentang kaum minoritas di Prancis.
25. Diangkatnya Willie menjadi sosok yang mewakili kaum minoritas di Prancis karena Ia adalah seorang Yahudi dan homoseksual.

26. Pertemuan Willie dengan Bardotti yang merupakan pimpinan salah satu asosiasi yang membela hak kaum minoritas di Prancis.
27. Semakin dekatnya hubungan antara Willie dan Bardotti.
28. Pertunangan antara Willie dan Bardotti.
29. Putusnya hubungan antara Willie dan Bardotti karena Willie telah menyukai pria lain.
30. Kesuksesan karir Doumé di dunia politik akibat asosiasi yang didirikannya.
31. Bergabungnya Doumé di sebuah organisasi pemerintahan yang bekerja sama dengan menteri kesehatan untuk mengkampanyekan pentingnya penggunaan kondom sebagai pencegahan penularan penyakit SIDA.
32. Kemunculan Doumé di saluran televisi nasional untuk mengkampanyekan pentingnya penggunaan kondom sebagai pencegahan penularan penyakit SIDA.
33. Kekhawatiran Doumé terhadap dirinya sendiri bahwa Ia mengidap SIDA.
34. Dibawanya Doumé ke rumah sakit oleh Liz untuk mengecek kondisi kesehatan Doumé dan hasilnya Ia positif mengidap SIDA.
35. Kebencian Willie melihat suksesnya karir Doumé.
36. Rencana Willie untuk menjatuhkan Doumé.
37. Penulisan sebuah buku oleh Willie yang menceritakan kondisi Prancis saat itu dan di dalamnya terdapat pendapat Willie bahwa Ia kontra dengan penggunaan kondom pada saat berhubungan sex.

38. Terjadi demo besar-besaran di Prancis untuk menentang SIDA.
39. Munculnya Doumé sebagai tokoh yang memimpin demo dengan menyuarakan pentingnya tindakan preventif penularan SIDA dengan pemakaian kondom.
40. Penentangan Doumé atas buku yang ditulis oleh Willie karena telah mempengaruhi orang yang membacanya untuk sama-sama tidak setuju dengan penggunaan kondom saat berhubungan sex yang menyebabkan bertambahnya korban SIDA di Prancis.
41. Kemarahan Willie karena bukunya dikritik Doumé sehingga Ia mengumpulkan orang-orang yang sependapat dengannya untuk menjatuhkan Doumé.
42. Testimoni Willie dengan cara mewawancarai beberapa aktor film porno yang juga tidak setuju dengan penggunaan kondom pada saat berhubungan sex karena menghalangi kenikmatan bagi mereka.
43. Pendirian sebuah komunitas anak muda oleh Willie yang menyuarakan kebebasan sesuai dengan slogan Prancis yakni *Liberté*.
44. Pembuatan sebuah situs internet oleh Willie yang di dalamnya berisi 13 foto Doumé yang tidak senonoh, yaitu foto-foto telanjang Doumé dan foto-foto Doumé saat sedang berhubungan sex.
45. Rencana balas dendam Doumé kepada Willie.
46. Opini Doumé yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan Willie sudah termasuk dalam kejahatan asusila.

47. Pendirian sebuah organisasi baru oleh Willie yang bernama LPDD (*Le Mouvement PD Dur*) yang bertujuan untuk menghancurkan Doumé sehingga baginya LPDD sebenarnya merupakan singkatan dari *Le Mouvement Pour Detruire Doumé*.
48. Kemunculan Willie pada sebuah wawancara radio yang kontroversial karena Ia berkata bahwa dirinya mengidap SIDA yang ditularkan oleh Doumé.
49. Pertemuan Willie dengan seorang pengacara bernama Malone untuk membantu rencananya menghancurkan Doumé dan membuktikan kepada publik bahwa Doumé benar-benar menularkan SIDA kepadanya.
50. Tersiksanya batin Doumé karena Ia harus bermusuhan dengan Willie padahal sesungguhnya Ia masih mencintainya.
51. Pertemuan kembali Doumé dengan Leibo yang merencanakan aksi balas dendam kepada Willie.
52. Konferensi pers yang diadakan Doumé dengan bantuan dari Leibo untuk mengklarifikasi bahwa bukan Doumé yang menularkan SIDA kepada Willie.
53. Rencana baru Willie untuk menghancurkan Doumé dengan meminta bantuan Liz untuk mewawancarainya kemudian Willie akan menceritakan masa lalunya bersama Doumé untuk selanjutnya dipublikasikan agar masyarakat percaya padanya.

54. Pertemuan Willie dan Malone untuk membantunya melancarkan rencananya.
55. Perkataan Malone kepada Willie untuk menghilang sejenak dari Paris karena kondisi Paris sedang tidak aman untuknya.
56. Kembalinya Willie ke daerah asalnya, Amiens.
57. Willie jatuh sakit dan harus dirawat.
58. Kepergian Liz ke Amiens untuk menjenguk Willie.
59. Kembalinya Willie ke Paris.
60. Konferensi pers yang diselenggarakan oleh Leibo untuk menyebarkan anggapan bahwa yang membawa penyakit SIDA ke Prancis adalah orang Yahudi.
61. Kepercayaan masyarakat kepada Leibo sehingga tuduhan yang menyebarkan SIDA terlebih dahulu antara Doumé dan Willie jatuh pada Willie.
62. Willie jatuh sakit dan kondisinya semakin memburuk akibat SIDA yang dideritanya.
63. Pertemuan Liz dengan Doumé untuk menceritakan kondisi Willie yang semakin parah, Ia menyuruh Doumé menjenguk Willie namun Doumé tidak mau.
64. Kematian Willie akibat mengidap SIDA.
65. Liz, Doumé, dan Leibo melanjutkan hidup mereka masing-masing.